

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN BERTRAND RUSSELL DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

ROBBY PAMUNGKAS

NPM: 1801020108



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2023

PERSEMBAHAN

*Tulisan ini saya persembahkan kepada kedua orang tua
saya:*

*Muhammad Jamil dan Halimatun Sakdiah yang mana jasa
keduanya tidak akan bisa saya balas sama sekali.*

Motto :

*Nothing is permanent, therefore nothing really
matters.*

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Robby Pamungkas

NPM : 1801020108

Jenjang Pendidikan : Strata-1

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi dengan judul:

“Pemikiran Pendidikan Bertrand Russell Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam” merupakan karya orisinal saya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa Skripsi ini hasil dari plagiasi, maka saya bersedia ditinjau sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 22 Agustus 2023

Yang menyatakan



Robby Pamungkas

NPM : 1801020108

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**Pemikiran Pendidikan Bertrand Russell Dan Implikasinya Terhadap
Pendidikan Islam**

Oleh:

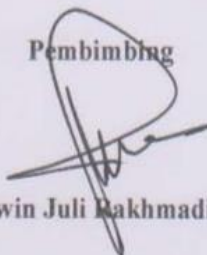
Robby Pamungkas

NPM: 1801020108

*Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah
skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan
dalam ujian skripsi*

Medan, 22 Agustus 2023

Pembimbing



Dr. Arwin Juli Rakhmadi, M.A.

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATRA UTARA

MEDAN

2023

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Medan, 10 Agustus 2023

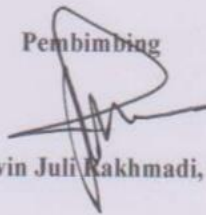
Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Robby Pamungkas** yang berjudul "**Pemikiran Pendidikan Bertrand Russell Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Arwin Juli Rakhmadi, M.A.

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

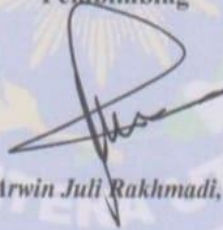
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : Robby Pamungkas
NPM : 1801020108
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL SKRIPSI : Pemikiran Pendidikan Bertrand Russell Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam

Medan, 28 Juli, 2023

Pembimbing



Dr. Arwin Juli Rakhmadi, M.A.

**DISETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI**



Dr. Rizka Harfiani, M.Psi.

Dekan,



Prof. Dr. Muhammad Qorib, M.A.



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Wala mengawal surai la'agar memelihara Honor dan tangganya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Dr. Rizka Harfiani, M.Psi.
Dosen Pembimbing : Dr. Arwin Juli Rakhmadi, M.A.

Nama Mahasiswa : Robby Pamungkas
Npm : 1801020108
Semester : X
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pemikiran Pendidikan Bertrand Russell Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
4/8 2023	Pembahasan Materi, Metodologi, Penentuan Literatur, Alur, dan		
23/8 2023	Pengaturan kata/kalimat/paragraf perapian tulisan, dan		

Medan, 27 Juli 2023



Diketahui/Disetujui
Dekan

Dr. Muhammad Qorib, M.A

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Dr. Rizka Harfiani, M. Psi

Pembimbing Proposal

Dr. Arwin Juli Rakhmadi, M.A

ABSTRAK

Robby Pamungkas, 1801020108. Pemikiran Pendidikan Bertrand Russell Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. Pembimbing Dr. Arwin Juli Rakhmadi, S.Hi, MA.

Masalah kebekuan akal di dalam pengajaran agama Islam pada tingkat SMP dan SMA adalah sebuah ironi karena hal ini sangat bertentangan dengan pandangan al-Quran terkait dengan posisi akal di dalam tradisi Islam. Pada banyak ayat, al-Quran selalu menekankan para pembacanya untuk menggunakan akal secara serius. Berangkat dari masalah ini, peneliti menemukan Bertrand Russell dengan pemikiran pendidikan yang cukup solutif untuk masalah kebekuan akal ini dan juga memiliki implikasi yang baik terhadap pendidikan Islam secara umum, terutama pada penggunaan akal di dalam pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan akal di dalam pemikiran pendidikan Bertrand Russell dan implikasi pemikiran pendidikan beliau terhadap pendidikan Islam, serta solusi apa yang diberikan Bertrand Russell untuk masalah kebekuan akal yang terjadi di dalam pengajaran agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi tokoh. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dokumentasi yang dilakukan dengan mengkaji literatur yang relevan dengan penelitian ini baik yang bersumber dari sumber-sumber primer maupun sumber-sumber sekunder. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah, seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang valid.

Pemikiran pendidikan Bertrand Russell secara kuat memberikan penekanan kepada penggunaan akal dan secara konsisten berimplikasi kepada tradisi penggunaan akal di dalam Islam, serta cukup solutif untuk menyelesaikan masalah kebekuan akal di dalam pengajaran agama Islam.

kata kunci: pendidikan, akal, kebekuan, Islam, agama

ABSTRACT

Robby Pamungkas, 1801020108. Bertrand Russell's Educational Thought And Its Implication On Islamic Education. Supervisor Dr. Arwin Juli Rakhmadi, S.Hi, MA.

A problem of rigidity of reason in Islamic teaching practice on middle school level is an irony because this issue goes against the Quranic view on the place of reason in Islamic tradition. In many verses of the Quran, the Quran always stresses its readers on functioning their reasoning ability in a serious manner. From this issue, the researcher found Bertrand Russell and his educational thought which can be the solution for this rigidity of reason and gives a good implication on Islamic education, especially on reasoning practice in education.

The aims of this research are to know how the reasoning practice in Bertrand Russell's educational thought is, the implication of his educational thought on Islamic education, and the solution for the rigidity of reason in Islamic education according to Bertrand Russell. This research is using qualitative method and its research category is figure study. The research collecting data technique is documentation which is done by scrutinizing relevant sources from primary and secondary sources. The research data analysis technique is done by steps, like data reduction, data serving, and deriving conclusion based on valid literary sources.

Bertrand Russell's educational thought gives dominant stress on reasoning practice and consistently gives implication on the tradition of reasoning practice in Islam, and also gives good solution to eliminate the problem of the rigidity of reason in Islamic teaching practice.

Keywords: education, reason, rigidity, Islam, religion

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Th.1987 dan No. 0543bJU/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, yaitu transliterasi Arab-Latin.

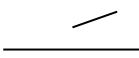
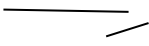
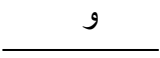
A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	H
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

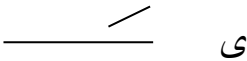
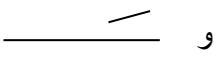
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghin	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fatḥah	A	A
	Kasrah	I	I
	Ḍammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
	Fatḥah dan ya	Ai	a dan i
	Fatḥah dan waw	Au	A dan u

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan pencipta alam semesta dan kesejahteraan serta kedamaian bagi Nabi Muhammad SAW.

Atas dasar petunjuk Allah yang maha bijaksana, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pemikiran Pendidikan Bertrand Russell Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”. Skripsi ini ditulis sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Saya berharap bahwa skripsi ini akan dapat memberikan manfaat kepada banyak orang, terutama mereka yang menggeluti dunia pendidikan. Saya sadar secara penuh bahwa tulisan saya ini perlu banyak dikritik agar dapat menjadi benar-benar matang.

Saya perlu mengucapkan terimakasih dan permohonan maaf yang besar dan jujur kepada kedua orang tua dan keluarga saya yang benar-benar berharap bahwa saya dapat menyelesaikan tugas-tugas kuliah saya secara baik dan serius. Meskipun, pada akhirnya, saya terlambat dalam menyelesaikan kuliah saya ini.

Saya juga tidak lupa untuk berterimakasih kepada orang-orang yang secara langsung dan tidak langsung telah membantu dan mempermudah penulisan skripsi ini, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Arwin Juli Rakhmadi, S.Hi, MA selaku Pembimbing saya dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Nurzannah, M.Ag selaku Pembahas proposal skripsi saya.
5. Ibu Dr. Rizka Harfiani, M.Psi selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Bapak Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I yang telah membantu saya dalam pemilihan judul penelitian.

7. Guru-guru dan teman-teman saya yang selama ini bersedia meluangkan waktunya untuk membantu saya.

Saya memohon kepada Allah agar mereka semua dimudahkan dalam melaksanakan dan menghadapi semua urusan mereka di dunia dan akhirat.

Medan, 26 Juli, 2023

Peneliti

Robby pamungkas

NPM: 1801020108

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
PERSEMBAHAN	
BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI	
PERNYATAAN ORISINALITAS	
PERSETUJUAN	
BERITA ACARA PENGAJUAN SIDANG	
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	3
E. Manfaat Penelitian.....	4
F. Metodologi, Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	4
BAB II LANDASAN TEORETIS	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Biografi Bertrand Russell	8
2. Karya-Karya Bertrand Russell	13
3. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Bertrand Russell	19

4. Pendidikan Menurut Bertrand Russell dan Islam	22
B. Kajian Penelitian Terdahulu	44
C. Kerangka Pemikiran	46
BAB III PERANAN BERTRAND RUSSELL DI DALAM DUNIA PENDIDIKAN	47
A. Perjalanan Bertrand Russell Sebagai Penulis dan Pengajar	47
B. Pendirian Sekolah Beacon Hill.....	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Implikasi Pemikiran Pendidikan Bertrand Russell Terhadap Pendidikan Islam... ..	51
1. Dorongan Penggunaan Akal di dalam Pendidikan	45
2. Sikap Kritis Terhadap Pelajaran Kontroversial	54
3. Pendidikan Sebagai Petualangan Intelektual	57
4. Solusi Kebekuan Akal di dalam Pengajaran Agama Islam menurut Bertrand Russell	60
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berangkat dari pengalaman peneliti tentang kegiatan pembelajaran agama Islam di sekolah pada tingkat menengah pertama dan menengah atas, peneliti mendapati sebuah ketidaklayakan berupa kebekuan akal (Kejumudan akal). Para pengajar agama Islam tidak berusaha merangsang daya pikir para peserta didik dalam pengajaran mereka di dalam kelas-kelas. Padahal, dari sudut pandang psikologis dan biologis, para peserta didik yang ada pada sekolah tingkat menengah pertama dan atas sudah sampai ke kondisi di mana mereka mampu untuk berpikir secara mandiri atau dalam istilah Islam disebut sebagai *'aqil* (Pengguna akal).

Peneliti melihat hubungan yang jelas antara fanatisme beragama dan kebekuan akal ini. Berangkat dari hal ini, peneliti mencoba mencari literatur dan tokoh terkait yang dapat dijadikan sumber inspirasi untuk menyelesaikan fenomena kebekuan akal di dalam pendidikan agama Islam.

Pada saat peneliti mencari tokoh-tokoh yang memiliki kepedulian kepada dunia pendidikan, peneliti menemukan Bertrand Russell. Bertrand Russell adalah seorang pemikir besar Inggris yang cakupan pemikirannya cukup luas dan beragam. Peneliti menemukan dan tertarik kepada pemikiran beliau tentang pendidikan yang cukup solutif untuk permasalahan kebekuan akal di dalam pendidikan agama Islam yang peneliti alami selama ini.

Bertrand Russell menawarkan konsep-konsep pendidikan, seperti *Liberty*, *Authority*, dan *Reverence* yang menurut beliau harus bergerak secara dinamis di dalam ruang-ruang kelas (Denonn, 1961). Meskipun masalah yang peneliti temukan adalah kebekuan akal yang terjadi di dalam pengajaran agama Islam, lebih jauh dari itu, peneliti juga ingin melihat implikasi pemikiran pendidikan Bertrand Russell terhadap pendidikan Islam pada dimensi teoretis yang dominan.

Bertrand Russell menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah individu itu sendiri. Pendidikan tidak dijalankan demi kepentingan institusi tertentu (Denonn, 1961). Konsep pendidikan ini sejalan dengan teologi Islam bahwa setiap orang bertanggung jawab atas dirinya masing-masing baik di dunia maupun di hadapan Tuhan nanti. Sehingga, orang tidak menjadi terdidik kecuali untuk keselamatannya sendiri di hadapan Tuhan.

Islam sebagai sebuah agama memiliki orientasi berupa Tuhan. Segala macam aktifitas yang diturunkan dari ajaran Islam berorientasi kepada Tuhan. Pendidikan Islam tentu saja juga berorientasi kepada Tuhan. Sehingga secanggih apapun rancangan teori dan praktik pendidikan Islam, tujuan utamanya tetap untuk menjadikan manusia sadar tentang perannya di bumi, yaitu sebagai hamba Tuhan. Meskipun Islam sudah menutup orientasinya, dalam arti tidak ada perdebatan tentang orientasi ajaran Islam, tetapi Islam tidak membatasi potensi akal manusia.

Akal adalah wadah atau alat yang digunakan untuk menghimpun ilmu pengetahuan. Dorongan untuk menggunakan akal secara aktif di dalam tradisi Islam sangat mencolok dan dominan. Allah sering menyinggung kata-kata, seperti *ya'qilun*, *yatadabbarun*, *yatafakkarun* dalam ayat-ayat yang bercerita tentang sebagian fenomena alam (Wasehudin, 2018). Untuk memahami alam semesta, setiap orang memang harus mau membuka akalnya kepada berbagai macam tradisi pemikiran karena ada banyak pandangan tentang alam yang telah dirumuskan oleh manusia sepanjang sejarah manusia di bumi ini.

Peneliti melihat bahwa pemikiran pendidikan Bertrand Russell dan pendidikan Islam sama-sama memiliki semangat untuk memaksimalkan penggunaan akal secara mandiri, meskipun keduanya memiliki orientasi yang berbeda. Orientasi pemikiran pendidikan Bertrand Russell adalah individu sedangkan Islam adalah Tuhan. Kesamaan pada penekanan penggunaan akal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti pemikiran pendidikan Bertrand Russell dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

Selanjutnya, peneliti akan menguraikan secara lebih jauh pemikiran pendidikan Bertrand Russell dan implikasinya terhadap pendidikan Islam serta melihat bagaimana pemikiran pendidikan beliau dapat menyelesaikan masalah kebekuan akal di dalam pendidikan agama Islam yang peneliti singgung di awal.

B. Identifikasi Masalah

Dari apa yang telah dijelaskan di bagian latar belakang, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Penggunaan akal di dalam pengajaran agama Islam sangat minim.
2. Para pengajar tidak memberikan perhatian kepada daya pikir mandiri para peserta didik.
3. Pengajaran agama Islam lebih didominasi oleh kecenderungan moral daripada kecenderungan intelektual.
4. Fanatisme beragama lahir ketika agama diajarkan tanpa keseriusan dalam menggunakan akal.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implikasi pemikiran pendidikan Bertrand Russell terhadap pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implikasi pemikiran pendidikan Bertrand Russell terhadap pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah dapat memberikan wawasan tentang penggunaan akal di dalam pemikiran pendidikan Bertrand Russell dan pendidikan Islam serta implikasi pemikiran pendidikan Bertrand Russell terhadap pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah dapat menjadi acuan di dalam pengajaran agama Islam berupa pengajaran yang komparatif dan inklusif sesuai dengan pemikiran Bertrand Russell tentang pendidikan yang ideal.

F. Metodologi, Jenis, dan Pendekatan Penelitian

1. Metodologi dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi tokoh. Studi tokoh adalah pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran atau gagasan seorang pemikir, keseluruhannya atau sebagiannya. Pengkajiannya yakni meliputi latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran, hal-hal yang dilakukan dan kurang diperhatikan, kekuatan dan kelemahan pemikiran tokoh, serta kontribusinya bagi zamannya dan masa sesudahnya (Harahap, 2014).

Inti dari studi tokoh adalah suatu kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang dikaji di dalam sebuah penelitian.

2. Sumber Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta dan yang dimaksud dengan sumber data di dalam penelitian adalah dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber utama yang menjadi acuan dasar dari sebuah penelitian. Data primer penelitian ini adalah dua buah buku, yaitu *'The Basic Writings of Bertrand Russell'* oleh Robert E. Egner dan Lester E. Dennon dan *'On Education'* oleh Bertrand Russell.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung data primer. Data sekunder yang digunakan di dalam penelitian ini adalah buku, artikel ilmiah/populer, dan situs yang relevan.

3. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penulisan deskriptif-analitik. Metode yang dilakukan adalah:

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang cukup mendasar di dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengkaji literatur yang relevan dengan penelitian ini baik yang bersumber dari sumber-sumber primer maupun sumber-sumber sekunder.

b. Teknik Pengolahan Data

Setelah data-data terkumpul lengkap. Selanjutnya, peneliti membaca, memahami, meneliti, menguraikan, dan menyeleksi data-data yang relevan dan mendukung pokok bahasan untuk selanjutnya peneliti lakukan analisis dan kemudian disimpulkan dalam satu pembahasan yang utuh.

4. Teknik Analisi Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan untuk memeriksa, membersihkan, mentransformasi dan pemodelan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari. Tahap analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang ada jumlahnya cukup banyak, maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang sesuai dengan penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan lain-lain.

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Untuk mendapatkan kesimpulan yang kredibel, maka kesimpulan harus didukung oleh bukti-bukti yang valid.

5. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data di dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang dikumpulkan selama penelitian. Uji kredibilitas dilakukan dengan pengamatan serius, pembacaan yang teliti, dan diskusi.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data tertulis, seperti arsip-arsip, buku-buku, dan artikel-artikel yang relevan dengan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Biografi Bertrand Russell

Bertrand Russell, nama lengkapnya adalah Bertrand Arthur William Russell. Beliau dilahirkan pada tanggal 18 Mei 1872 di Ravenscroft dekat dengan Trelleck, Monmouthshire, Inggris (Denon, 1961).

Ketika dia berumur 6 tahun, saudaranya, Rachel, kedua orangtuanya, dan kakeknya meninggal dunia, sehingga dia dan saudaranya yang bernama Frank diasuh oleh nenek mereka, Nyonya Russell. Frank berusia 7 tahun lebih tua dari Russell (Denon, 1961). Meskipun Frank disekolahkan di Sekolah Winchester, Bertrand dididik secara privat di rumah, dan masa kecilnya, yang disesalinya kemudian, dihabiskan secara banyak di dalam isolasi dari anak-anak lain. Secara intelektual berkembang cepat, dia tertarik kepada matematika sejak usia muda dan mendapati pengalaman belajar geometri Euclidean pada usia 11 tahun “sebagai cinta pertama yang memesona,” karena dia mengenalkan Russell kepada kemungkinan memabukkan dari pengetahuan pasti dan dapat didemonstrasikan. Hal ini menuntunnya untuk membayangkan bahwa semua pengetahuan mungkin disokong oleh fondasi-fondasi kuat seperti itu, sebuah harapan yang duduk di dalam dasar motivasinya sebagai seorang filsuf. Karya filosofis awalnya ditulis selama masa remajanya dan menceritakan keraguan-keraguan skeptis yang membawanya untuk menolak iman Kristen yang dengannya dia telah dibesarkan oleh neneknya (Monk, 2022).

Russell adalah seorang filsuf Inggris, logikawan, dan reformis sosial, dia juga seorang figur pendiri di dalam gerakan analitik di dunia filsafat Anglo-Amerika, dan dia juga seorang penerima *Nobel Prize* dalam bidang Kesusasteraan pada tahun 1950. Kontribusi Russell kepada logika, epistemologi, dan filsafat matematika menentukannya sebagai satu dari para filsuf terkemuka di abad ke 20. Bagi masyarakat umum, bagaimanapun juga, dia dikenal baik sebagai seorang penyuar kedamaian dan sebagai penulis populer tentang hal-hal sosial, politis, dan moral. Selama masa hidup yang panjang, produktif, dan sering juga penuh guncangan, dia telah menerbitkan lebih dari 70 buku dan sekitar 2000 artikel. Dia menikah sebanyak 4 kali, terlibat di dalam kontroversi-kontroversi publik yang tidak terhitung, dan dia juga dihormati dan dicera dengan takaran hormat dan cercaan yang hampir sama di seluruh penjuru dunia (Monk, 2022).

Pada tahun 1890, kesendirian Russell berakhir ketika dia masuk ke *Trinity College*, Universitas Cambridge, untuk belajar matematika. Di sana dia menemukan teman-teman sepanjang hidup melalui keanggotaannya di kumpulan mahasiswa tertutup yang terkenal *The Apostles*, yang mana anggotanya ada yang merupakan sebagian dari para filsuf yang paling berpengaruh pada masa itu. Terinspirasi dari diskusi-diskusinya dengan kelompok ini, Russell meninggalkan matematika demi filsafat dan mendapatkan keanggotaan di *Trinity* terkait kepada kehebatan tesisnya yang berjudul *An Essay on the Foundations of Geometry*, sebuah versi yang direvisi yang mana diterbitkan sebagai buku filosofis pertamanya pada tahun 1897. Setelah *Critique of Pure Reason* (1781, 1787), karya ini menghadirkan sebuah teori idealis canggih yang memandang geometri sebagai sebuah deskripsi dari struktur intuisi spasial (Monk, 2022).

Pada tahun 1896 Russell menerbitkan karya politis pertamanya, *German Social Democracy*. Meskipun bersimpati kepada tujuan-tujuan reformis dari gerakan sosialis Jerman, karya ini mengandung sebagian kritisisme tajam dan jauh dari dogma-dogma Marxis. Buku tersebut ditulis sebagiannya sebagai hasil dari kunjungan ke Berlin pada tahun 1895 dengan istri pertamanya, Alys Pearsall Smith, yang dinikahinya pada tahun lalu. Di Berlin, Russell merancang sebuah skema ambisius untuk menulis dua seri buku, satu tentang filsafat sains, yang lainnya tentang pertanyaan-pertanyaan sosial dan politis. “Pada akhirnya,” sebagaimana yang dikemukakannya kemudian, “Aku akan memperoleh sebuah sintesis Hegelian di dalam sebuah karya ensiklopedis yang menggeluti teori dan praktik.” Dia berhasil, pada kenyataannya, menulis tentang semua hal yang dia niatkan, tapi tidak dalam bentuk yang dia gambarkan. Sesaat setelah menyelesaikan bukunya tentang geometri, dia meninggalkan idealisme metafisis yang awalnya ditujukan untuk menyokong kerangka kerja dari sintesis besar ini (Monk, 2022).

Terkait kepada perubahan di dalam arah intelektualnya setelah penyelesaian *Principia* adalah sebuah perubahan yang dalam dari kehidupan personalnya. Selama bertahun-tahun dia bekerja secara tunggal pada logika, kehidupan privat Russell begitu muram dan tidak menyenangkan. Dia juga secara mencolok kehilangan minat kepada filsafat teknis dan mulai untuk menulis dengan gaya yang berbeda dan lebih mudah dipahami. Dengan menulis sebuah survei pengantar yang laris terjual dengan judul *The Problems of Philosophy* (1911), Russell menemukan bahwa dia telah mendapatkan berkat untuk menulis tentang hal-hal yang sulit untuk para pembaca umum,

dan dia mulai secara bertahap mengarahkan karyanya kepada mereka daripada kepada sekelompok kecil orang-orang yang mampu memahami *Principia Mathematica*. Pada tahun yang sama, Russell bertemu dengan Ludwig Wittgenstein, seorang pemuda Austria cerdas

yang tiba di Cambridge untuk belajar logika kepada Russell. Membara dengan antusiasme yang intens terhadap subjek tersebut, Wittgenstein membuat progres yang luar biasa, dan dalam waktu setahun, Russell mulai mengharapkannya untuk membuat langkah besar selanjutnya di dalam filsafat dan menyandarkan kepadanya pertanyaan-pertanyaan seputar logika. Namun, karya Wittgenstein sendiri, pada akhirnya diterbitkan pada tahun 1921 dengan judul *Logisch-philosophische Abhandlung (Tractatus Logico-Philosophicus, 1922)*, meruntuhkan seluruh pendekatan kepada logika yang telah memberikan inspirasi kepada kontribusi-kontribusi besar Russell ke filsafat matematika. Ini mempengaruhi Russell bahwa tidak ada “kebenaran” logika sama sekali, bahwa logika secara keseluruhan hanya mengandung tautologi-tautologi, kebenaran yang tidak terjamin oleh fakta-fakta abadi di dalam alam Platonik ide-ide tapi berpijak, malah, secara sederhana kepada hakikat bahasa (Monk, 2022).

Selama Perang Dunia 1, Russell, untuk sesaat, menjadi agitator politis penuh, menyerukan kedamaian dan pertentangan kepada wajib militer. Aktivitas-aktivitasnya menarik perhatian otoritas Inggris, yang menganggapnya sebagai subversif. Dia sebanyak dua kali dibawa ke pengadilan, waktu ke dua untuk menerima penjatuhan hukuman selama 6 bulan di penjara, yang dia jalani pada akhir perang. Pada tahun 1916, sebagai akibat dari kampanye anti perang ini, Russell dicabut dari posisi dosennya di *Trinity College*. Meskipun *Trinity* menawarkan untuk menawarkannya kembali setelah perang, dia secara mutlak menolak tawaran tersebut, sebaliknya lebih memilih karir sebagai jurnalis dan penulis lepas. Perang tersebut telah memberikan efek yang mendalam kepada pandangan-pandangan politis Russell, yang menyebabkannya meninggalkan liberalisme yang telah diwarisinya dan kemudian mengadopsi sosialisme, yang dia tunjukkan di dalam seri buku termasuk *Principles of Social Reconstruction* (1916), *Roads to Freedom* (1918), dan *The Prospects of Industrial Civilization* (1923). Dia pada asalnya simpati kepada Revolusi Rusia tahun 1917, tetapi

sebuah kunjungan ke Uni Soviet pada tahun 1920 memberikannya kebencian yang mendalam dan berkepanjangan kepada komunisme Soviet, yang dia ungkapkan di dalam buku tahun 1920 *The Practice and Theory of Bolshevism* (Monk, 2022).

Russell tinggal di Amerika dari tahun 1938 sampai 1944, di mana dia mengajar di Chicago dan Universitas Kalifornia di Los Angeles, tapi dia dicegah dari mengambil jabatan di *City College*, New York, karena gugatan-gugatan terhadap pandangan-pandangannya tentang seks dan pernikahan. Pada situasi keruntuhan finansial, dia mencari pekerjaan mengajar sejarah filsafat di *Barnes Foundaton* di Philadelphia. Meskipun dia kemudian bersetru dengan pendirinya, Albert C. Barnes, dan kehilangan pekerjaannya, Russell mampu menjadikan kuliah-kuliah yang dia sampaikan di *foundation* tersebut sebuah buku, *A History of Western Philosophy* (1945), yang terbukti menjadi sebuah buku laris dan untuk tahun-tahun yang panjang menjadi sumber utama pemasukannya (Monk, 2022).

Russell kembali ke *Trinity College* pada tahun 1944, di mana dia memberikan kuliah tentang gagasan-gagasan yang membentuk kontribusi utama terakhirnya kepada filsafat, *Human Knowledge: Its Scope and Limits* (1948). Selama periode ini, Russell, untuk sekali dalam hidupnya, menemukan kesepakatan dengan otoritas, dan dia menerima banyak penghargaan, termasuk *Order of Merrit* pada tahun 1949 dan *Nobel Prize* untuk Kesusasteraan pada tahun 1950. Kehidupan privatnya, bagaimanapun juga, tetap terguncang seperti biasanya, dan dia meninggalkan istri ke tiganya pada tahun 1949. Untuk sesaat, dia berbagi rumah di *Richmond upon Thames*, London, dengan

keluarga anaknya John dan, meninggalkan filsafat serta politik, mendedikasikan dirinya untuk menulis cerita-cerita pendek. Meskipun gaya prosanya yang terkenal bersih, Russell tidak memiliki bakat untuk menulis fiksi yang hebat, dan cerita-cerita pendeknya secara umum disambut dengan diam yang malu dan bingung, bahkan oleh para pengagumnya (Monk, 2022).

Ketika dia wafat pada tahun 1970, Russell lebih dikenal sebagai juru kampanye anti perang daripada sebagai seorang filsuf matematika. Dalam kenangan, bagaimanapun juga, ini mungkin untuk melihat bahwa hal ini disebabkan oleh kontribusi-kontribusinya yang hebat kepada filsafat sehingga dia akan diingat dan dihormati oleh generasi-generasi yang akan datang (Monk, 2022).

2. Karya-Karya Bertrand Russell

1. German Social Democracy (1896)

Buku ini diterbitkan pada tahun 1896. *German Social Democracy* adalah karya pertama Bertrand Russell. Simpatik kepada tujuan-tujuan reformis pergerakan sosialis Jerman, karya tersebut mengandung kritik tajam dan berpandangan jauh ke depan terhadap dogma Marxis. Buku ini ditulis sebagiannya sebagai hasil dari kunjungan ke Berlin pada tahun 1895 bersama istri pertamanya, Alys Pearsall Smith, yang menulis lampirannya (Russell, 2017).

2. An Essay on The Foundations of Geometry (1897)

Buku 1897 ini berdasarkan kepada disertasi yang Russell sajikan untuk ujian keanggotaan (*Fellowship*) di kampus Trinity, Cambridge, beserta dengan serangkaian kuliah yang dulu disampaikan di Amerika Serikat. Karya ini memberikan penjelasan tentang konsep-konsep geometris dalam kaitannya dengan logika,

psikologi dan matematika, sekaligus memperjelas perkembangan perspektif filosofis Russell (Russell, 2018).

3. *Principia Mathematica Vol. 1 With A. N. Whitehead* (1910)

Tidak ada keraguan bahwa *Principia Mathematica* memiliki kepentingan yang besar dalam sejarah matematika dan filsafat: ia memicu minat pada logika simbolis dan memajukan kajian tersebut dengan mempopulerkannya; ia memamerkan kemampuan dan kapasitas logika simbolis; dan ia juga menunjukkan bagaimana kemajuan-kemajuan dalam filsafat matematika dan logika simbolis dapat berjalan beriringan dengan hasil yang luar biasa (A. N. Whitehead, 2019).

4. *Principia Mathematica Vol. 2 With A. N. Whitehead* (1912)

Kelanjutan lengkap dan tidak berubah dari volume 1. Karya ini berisi logika matematika, teori deduksi, logika dan relasi, teori variabel tampak, kelas dan relasi, produk dan jumlah kelas, dan seterusnya (A. N. Whitehead, 2011).

5. *Philosophical Essays* (1910)

Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1910. *Philosophical Essays* adalah salah satu dari karya-karya awal Bertrand Russell dan menandai periode penting dalam evolusi pemikiran salah satu dari pemikir paling berpengaruh dunia. Pilihan 7 esai ini menunjukkan ketajaman dan kecemerlangan Russell pada uraian dalam pemeriksaan masalah-masalah etis dan hakikat kebenaran. Penuh dengan wawasan dan sangat mudah diakses, esai-esai ini sama mencerahkannya pada hari ini sebagaimana ketika pada penerbitan pertamanya (Russell, 1910).

6. *On Education Especially in Early Childhood* (1926)

Karya ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1985. Observasi Bertrand Russell tentang pendidikan cukup terkenal di dunia. Ia mendiskusikan tahap-tahap berbeda pendidikan dengan menekankan pentingnya pendidikan pada usia muda. Pendidikan karakter dimulai di rumah dengan orang tua bijak yang mampu melatih anak-anak mereka untuk menjadi penuh kasih sayang dan tanpa rasa takut (Russell, 2014).

7. *Education and the Social Order* (1932)

Bertrand Russell dikenal dengan pandangan provokatifnya tentang pendidikan. Dianggap sebagai inovator pendidikan, Russell mencoba untuk menciptakan lembaga pembelajaran yang sempurna. Di dalam *Education and the Social Order*, Russell membedah motif di balik teori dan praktik pendidikan, dan demi hal itu, ia mengemukakan argumen orisinal dan kontroversial tentang reformasi pendidikan individu (Russell, 2009).

8. *Religion and Science* (1935)

Di dalam karya yang tepat pada masanya ini, Russell, filsuf, agnostik, matematikawan, dan advokat kedamaian, menawarkan studi ringkas namun penuh wawasan tentang konflik antara sains dan agama tradisional selama empat abad terakhir. Dengan memeriksa tulisan-tulisan berisi tentang kemajuan saintifik yang berbenturan dengan doktrin Kristen atau tafsiran Biblikal pada masa itu. Russell menunjukkan pergolakan terus-menerus dan evaluasi ulang sistem kepercayaan kita sepanjang sejarah. Pada gilirannya, ia menunjukkan di mana perdebatan serupa antara sains modern dan Gereja masih ada sekarang ini (Russell, 1997).

9. *A History of Western Philosophy* (1945)

Dianggap sebagai salah satu dari karya-karya filosofis terpenting sepanjang masa, *A History of Western Philosophy* secara memesona adalah eksplorasi unik tentang ideologi-ideologi dari para filsuf penting sepanjang sejarah- mulai dari Plato dan Aristoteles hingga Spinoza, Kant dan abad ke dua puluh (Russell, 1967).

10. *My Philosophical Development* (1959)

My Philosophical Development adalah autobiografi intelektual Russell dan menyajikan wawasan yang memukau tentang energi luar biasa dan ambisi filosofis yang membuatnya mampu menulis lebih dari 40 buku. Seraya menawarkan kilasan memukau tentang perubahan kepercayaan filosofisnya, Russell juga merenung tentang tema-tema fundamental yang membimbing proses berpikirnya di kemudian hari (Russell, 2022).

11. *Scientific Method in Philosophy* (1914)

Tentang karya ini, Russell mengatakan bahwa penggunaan metode ilmiah dalam filsafat memaksa kita untuk menolak harapan untuk menyelesaikan masalah-masalah menarik dan lebih ambisius dari filsafat tradisional. Kegagalan filsafat sampai sekarang ini adalah karena ketergesa-gesaan. Ambisi, kesabaran, kesederhanaan, sebagaimana dalam sains lainnya, akan membuka jalan kepada progres yang solid dan dapat bertahan (Russell, 1914).

12. *War, The Offspring of Fear* (1915)

Bagi orang-orang berpikiran liberal dan manusiawi, perang ini adalah sebuah guncangan dan tantangan, penghancur harapan, dan terlalu sering mencabut keyakinan sepanjang hidup. Seandainya dunia yang lebih baik akan muncul, seandainya Eropa ingin terhindar dari pengulangan pembantaian dan kegilaan, maka perlu disadari dan diketahui sebab-sebabnya, dalam harapan dan ketakutan orang-orang biasa, yang telah menjadikannya mustahil seperti sekarang ini untuk menggantikan akal dan hukum dengan kekuatan dalam hubungan antar bangsa-bangsa (Russell, 1914).

13. *Political Ideals* (1917)

Political Ideals karya Bertrand Russell ditulis selama pergolakan Perang Dunia Pertama dan diterbitkan pada tahun 1917. Karya ini, dalam banyak sisi, adalah pernyataan keyakinan Russell, sebuah pernyataan tentang gagasan-gagasan yang telah mempengaruhi pemikirannya tentang peristiwa-peristiwa besar pada abad 20. Dalam pengertian ini, karya ini adalah bacaan yang penting untuk setiap pembelajar filsuf besar ini (Russell, 2017).

14. *Mysticism and Logic and Other Essays* (1918)

Dalam mistisisme dan logika, Bertrand Russell menghadirkan 10 esai untuk menyanggah mistisisme romantik dan mempromosikan pandangan dunia ilmiah umum tentang masyarakat dan alam. Russell menjelaskan teorinya tentang atomisme logis dalam tulisan cerdas dan meyakinkan ini, yang termasuk juga sorotan populer tentang isu-isu keagamaan dan pendidikan, sebagaimana juga tentang uraian lebih teknis tentang masalah-masalah logika (Russell, 2017).

15. *The Theory and Practice of Bolshevism* (1920)

The Theory and Practice of Bolshevism, pertama kali diterbitkan pada tahun 1920, adalah kritik Bertrand Russell terhadap sistem Komunis yang ia saksikan di Uni Soviet. Russell, sebagai pendukung cita-cita Komunis, percaya bahwa kebahagiaan masa depan kemanusiaan bergantung kepada pembangunan ulang cara produksi dan bisnis dijalankan. Kaum Bolshevik, namun, mengusahakan tujuan-tujuan mereka dengan tangan besi, bukan dengan harapan bebas dan idealistik yang menghidupkan individu. Russell berselisih dengan cara Bolshevisme tersebut (Russell, 2017).

16. *Has Religion Made Useful Contributions to Civilizations?* (1930)

Kata ‘agama’ pada masa ini digunakan dengan cara yang sangat lepas. Orang-orang Kristen keberatan dengan penyebaran pengetahuan tentang fakta ini, karena mereka menganggap baik bahwa para pendosa harus dihukum. Ambillah kasus yang paling menarik menurut orang-orang dari peradaban Barat: ajaran Kristus, sebagaimana yang ada di dalam Injil, memberikan pengaruh yang sangat sedikit pada etika orang-orang Kristen. Konsepsi Gereja tentang kesalehan secara sosial tidak diinginkan dalam banyak sisi, seperti kecenderungan untuk meremehkan kecerdasan dan sains. Namun, mungkin, hal ini karena orang-orang Yahudi dan para Nabi menekankan pada kesalehan pribadi dan ide bahwa mentolerir agama lain, kecuali satu saja, adalah perbuatan terkutuk (Russell, 1999).

3. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Bertrand Russell

Bertrand Russell memiliki tujuan pendidikan berupa penciptaan individu yang sadar bahwa ia mampu berpikir dan memilih secara mandiri hal-hal di dalam kehidupannya. Russell mengatakan bahwa seandainya para peserta didik dijadikan tujuan dalam mendidik dan bukan alat untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dari suatu lembaga pendidikan, maka hasil yang didapat adalah para peserta didik akan memiliki kemampuan untuk berpikir dan memilih secara cerdas (Denonn, 1961).

Pendidikan yang berorientasi kepada manusia atau individu adalah sebuah tujuan pendidikan yang menjadi kontribusi mencolok dari pemikiran pendidikan Bertrand Russell. Kita bisa melihat bahwa Russell tidak merancang pemikiran pendidikan demi kepentingan suatu lembaga, organisasi, tokoh, dan agama tertentu karena pendidikan seperti itu adalah pendidikan yang eksklusif, dogmatis, dan hanya menjadikan manusia sebagai alat untuk kepentingan hal-hal di luar dirinya.

Penekanan penggunaan akal dalam pemikiran pendidikan Bertrand Russell dapat kita lihat pada beberapa poin dari konstruksi pemikiran pendidikannya, seperti pada pengertian dan tujuan pendidikan, sikap kritis pada pelajaran kontroversial, dan pendidikan sebagai petualangan intelektual.

Pendidikan menurut Russell adalah usaha untuk membuat orang-orang mampu berpikir dan memilih secara cerdas. Sedangkan, tujuan pendidikan menurut Russell adalah perkembangan peserta didik itu sendiri (Denonn, 1961). Dari uraian ini, Russell menyelisih setiap institusi pendidikan yang menjadikan kepentingannya sebagai tujuan dari usaha pendidikan yang dijalankan.

Russell juga memandang bahwa ada pelajaran-pelajaran yang bersifat kontroversial, sehingga penekanan pada penggunaan akal atau daya pikir kritis sangat dituntut dalam mempelajari dan mengajarkan pelajaran-pelajaran tersebut. Pelajaran-pelajaran yang bersifat kontroversial menurut Russell adalah sejarah dan agama. Hal ini karena keduanya menyentuh kepentingan yang mana sekolah-sekolah didirikan, dan kepentingan-kepentingan tersebut menjadi sebab sekolah-sekolah dipertahankan dalam rangka menanamkan pandangan-pandangan tertentu tentang pelajaran-pelajaran tersebut (Denonn, 1961).

Kepentingan yang mendasari pendirian dan berjalannya sebuah institusi pendidikan perlu dihadapi dengan akal yang kritis. Akal yang kritis dapat menjadi penawar dari indoktrinasi pendidikan yang memiliki kecenderungan seperti ini. Pendidikan yang seperti ini biasanya sering mencegah para peserta didik dari berpikir dan bertanya secara bebas dan acak, karena pendidikan seperti ini ingin menghasilkan keyakinan, bukan pikiran dari para peserta didiknya (Denonn, 1961).

Russell juga memiliki pandangan tentang pendidikan sebagai petualangan intelektual. Menurut Russell, pendidikan sebagai petualangan intelektual harus benar-benar bebas dari pertimbangan moral. Para peserta didik harus dirangsang untuk menjelajahi pelajaran-pelajaran yang diajarkan secara intelektual, bukan untuk memberikan pembenaran pada pandangan-pandangan tertentu. Hal ini bukan berarti bahwa kurikulum harus diganggu, tetapi bahwa keingintahuan harus dianggap sebagai sesuatu yang terpuji, dan para peserta didik harus diberitahu cara untuk memuaskan keingintahuan mereka setelah jam-jam sekolah, melalui buku-buku di perpustakaan misalnya (Russell, 1923).

Pendidikan sebagai petualangan intelektual akan menghasilkan diskusi dan dialog di antara para peserta didik, terutama pada pelajaran yang didominasi oleh teori dan konsep-konsep, seperti ilmu sosial, sejarah dan agama. Hal ini tentu baik, karena dapat menghasilkan pengetahuan, pikiran, dan pemahaman yang lebih halus dan rinci tentang pelajaran-pelajaran tersebut. Sehingga, saling pengertian dan toleransi akan lebih hidup ketika mendapati orang lain memiliki perbedaan pendapat sesuai dengan proses berpikir masing-masing.

Kontribusi pemikiran Bertrand Russell tentang penggunaan akal dalam pendidikan secara murni berupa penekanan yang serius tanpa basa-basi bahwa akal harus dihidupkan oleh para guru dan peserta didik dalam proses belajar dan mengajar. Hal ini demi menghasilkan peserta didik yang mampu berpikir dan memilih secara cerdas apa yang ia mau pilih tanpa paksaan dan pengaruh dominan dari manapun.

4. Pendidikan Menurut Bertrand Russell dan Islam

a. Pendidikan Menurut Bertrand Russell

Bertrand Russell mendefinisikan pendidikan sebagai upaya untuk menjadikan seseorang berpikir, bukan beriman atau percaya kepada suatu ajaran tertentu (Denonn, 1961).

Pada bagian awal uraian beliau tentang pendidikan, Bertrand Russell menyinggung tentang motif politis dari pendidikan atau institusi pendidikan secara umum.

Motif politis pendidikan biasanya ditujukan untuk menciptakan pembangunan masyarakat (*social reconstruction*). Bertrand Russell mengatakan:

“But some questions, concerning education as a political institution, are involved in any hope of social reconstruction.”
(Tetapi sebagian pertanyaan, terkait pendidikan sebagai sebuah

institusi politis, terlibat dalam harapan untuk pembangunan masyarakat) (Denonn, 1961).

Menurut Bertrand Russell, pendidikan sebagai sebuah institusi politis memiliki kecenderungan untuk menanamkan pandangan-pandangan tertentu kepada para pemuda untuk membuat mereka memihak kepada sebuah kelompok tertentu. Pendidikan semacam ini cenderung menanamkan doktrin secara dogmatis kepada para pemuda. Bertrand Russell memandang bahwa pendidikan seharusnya tidak bertujuan untuk membuat mereka memihak kepada kelompok ini atau itu, tetapi pendidikan seharusnya membuat mereka mampu untuk memilih secara cerdas di antara kelompok-kelompok yang ada. Pendidikan harusnya membuat mereka mampu untuk berpikir secara mandiri bukan malah membuat mereka berpikir sesuai dengan pikiran guru-guru mereka (Denonn, 1961).

Bertrand Russell mengatakan bahwa jika kita benar-benar menghargai hak-hak anak-anak didik, kita seharusnya mendidik mereka dalam rangka memberikan mereka pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan mental (*Mental habits*) sebagai syarat agar mereka mampu menghasilkan pendapat-pendapat yang independen.

Pendidikan secara esensial berarti konstruktif dan menghasilkan semacam konsepsi positif tentang apa itu kehidupan yang baik (Denonn, 1961).

Kemudian Bertrand Russell menyinggung dua buah prinsip, yaitu keadilan (*Justice*) dan kebebasan (*Liberty*). Bertrand Russell mengatakan bahwa keadilan dan kebebasan melingkupi secara luas pembangunan masyarakat, tetapi keduanya tidak cukup bila dikaitkan kepada pendidikan. Menurut Bertrand Russell

keadilan secara jelas tidak begitu mungkin untuk anak-anak didik. Dan untuk kebebasan, ia secara esensial negatif dengan pengertian bahwa ia mengutuk semua campur tangan eksternal dengan alasan kebebasan (Denonn, 1961).

Menurut Bertrand Russell, prinsip kebebasan di dalam pendidikan tidak mungkin bisa sempurna karena dalam pengajaran, seorang guru memiliki otoritas untuk memberikan doktrin dan menanamkan pelajaran-pelajaran kepada para peserta didik. Maka dari itu, para peserta didik perlu mendengarkan si guru terlebih dahulu dan memberikan perhatian mereka kepada pengajaran si guru yang mana pada akhirnya, mereka bisa memilih apakah mau menerima atau menolak untuk meyakini pengajaran si guru. Penolakan dan penerimaan pengajaran dapat dilakukan oleh para peserta didik pada dimensi abstrak-teoretis di mana mereka juga perlu mendasari penolakan atau penerimaan mereka dengan argumen yang dapat diuji.

Bertrand Russell mengatakan bahwa otoritas di dalam pendidikan pada tingkat tertentu tidak bisa dihindari, dan para pendidik harus mencari cara untuk menerapkan prinsip otoritas agar sejalan dengan semangat kebebasan (Denonn, 1961).

Menurut Bertrand Russell, penghormatan diperlukan di mana otoritas di dalam pendidikan tidak bisa dihindari. Dengan penghormatan, seorang guru akan memiliki kerinduan untuk membantu peserta didik di dalam perjuangannya (membimbing diri). Dia akan melengkapinya dan menguatkannya, bukan untuk semacam tujuan luar diri yang dikehendaki oleh negara atau oleh

otoritas eksternal apapun, tetapi untuk tujuan-tujuan yang mana semangat peserta didik itu sendiri cari secara samar-samar. Seseorang yang merasakan ini dapat menggunakan otoritas dari seorang pendidik tanpa melanggar prinsip kebebasan.

Menurut Bertrand Russell, pendidikan yang diadakan oleh negara, gereja, dan institusi-institusi besar lain tidak berdiri di atas semangat penghormatan. Apa yang menjadi pertimbangan utama di dalam pendidikan bukan para peserta didik, para pemuda dan pemudi secara umum, tetapi hampir selalu yang menjadi pertimbangan adalah pemeliharaan tatanan yang ada. Ketika seorang peserta didik dipertimbangkan, sebab utamanya adalah kesuksesan duniawi, seperti menghasilkan uang atau mendapatkan jabatan yang baik. Menjadi normal dan mampu untuk melanjutkan hidup adalah gambaran hidup ideal yang ditetapkan di dalam pikiran para pemuda, kecuali oleh sedikit guru langka yang memiliki energi keyakinan cukup untuk menerobos sistem di mana mereka bekerja di dalamnya. Bertrand Russell mengatakan bahwa hampir semua pendidikan memiliki motif yang bersifat politis. Motif politis tersebut bertujuan untuk memperkuat kelompok, bangsa, agama atau bahkan masyarakat dalam persaingan dengan kelompok-kelompok lain (Denonn, 1961).

Bertrand Russell mengatakan bahwa motif politis itulah yang secara tunggal menentukan mata pelajaran yang diajarkan, pengetahuan yang disebarkan, dan pengetahuan yang dilestarikan, dan motif politis tersebut juga yang menentukan mentalitas apa yang harus didapatkan oleh peserta didik. Hampir tidak ada usaha yang dilakukan untuk membantu perkembangan akal dan jiwa peserta didik. Pada kenyataannya, banyak dari mereka yang

berpendidikan malah lebih sering mengalami kemandekan dalam kehidupan mental dan spiritual mereka, tanpa dorongan batin, dan hanya memiliki kecerdasan terbatas tertentu yang menghalangi pikiran yang hidup (Denonn, 1961).

Menurut Bertrand Russell, ada beberapa mata pelajaran atau subjek yang bersifat kontroversial, seperti sejarah, agama, dan ilmu yang serumpun. Beliau mengatakan bahwa sejarah, agama, dan mata pelajaran kontroversial lain pada dimensi perintahnya (praktis) berbahaya. Mata pelajaran-mata pelajaran tersebut menyentuh kepentingan-kepentingan yang mana sekolah-sekolah dipelihara dan dijalankan, dan kepentingan-kepentingan tersebut menjaga sekolah-sekolah agar pandangan-pandangan tertentu terkait dengan mata pelajaran-mata pelajaran tersebut dapat ditanamkan (Denonn, 1961).

Mata pelajaran-mata pelajaran tersebut, sebagaimana yang kita ketahui, dapat dijadikan oleh lembaga-lembaga pendidikan sebagai media untuk menanamkan pandangan-pandangan tertentu yang sesuai dengan kepentingan mereka dan secara umum, kepentingan-kepentingan tersebutlah yang menjadi motif utama dari sebagian orang mendirikan lembaga pendidikan. Mereka ingin melestarikan keyakinan-keyakinan mereka tentang sejarah, agama, hal-hal sosial-politik. Bertrand Russell mengatakan bahwa sejarah, di dalam setiap negara, diajarkan untuk mengagungkan negara itu sendiri. Anak-anak diajarkan untuk percaya bahwa negara mereka selalu benar dan hampir selalu menang dan juga negara mereka telah melahirkan orang-orang besar sekaligus negara mereka dengan segala hormat juga superior dari negara-negara lain. Karena keyakinan-keyakinan ini begitu penuh sanjungan, sehingga mereka begitu mudah untuk diterima, dan begitu sulit untuk dicabut dari insting mereka oleh pendidikan di kemudian hari (Denonn, 1961).

Dan tentang agama, Bertrand Russell mengatakan bahwa sekolah-sekolah dasar (sekolah pada umumnya) secara umum selalu berada di bawah naungan semacam institusi agama atau negara yang mana ia memiliki sikap tertentu terhadap agama.

Sebuah institusi agama ada dengan fakta bahwa anggota-anggotanya memiliki keyakinan-keyakinan pasti tentang persoalan-persoalan tertentu sehingga kebenaran menjadi tidak dapat diketahui. Sekolah-sekolah yang dijalankan oleh institusi-institusi agama harus mencegah anak-anak muda, yang secara naluriah suka bertanya, dari pengetahuan bahwa keyakinan-keyakinan pasti tadi ternyata diselisih oleh keyakinan-keyakinan lain yang sama-sama tidak masuk akal, dan bahwa banyak dari orang-orang yang memiliki kemampuan berpikir sehat memandang bahwa tidak ada bukti yang baik berkenaan dengan keyakinan pasti apapun (Denonn, 1961).

Hal ini berlaku juga dengan sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan negara. Ketika sebuah negara secara militan sekular, sebagaimana di Perancis, sekolah-sekolah negeri menjadi sama dogmatisnya dengan sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan gereja-gereja (Denonn, 1961).

Bertrand Russell menyelisih motif pendidikan apapun yang bertujuan untuk membuat orang-orang memiliki keyakinan mutlak dan pasti tentang sesuatu. Bertrand Russell menekankan bahwa pendidikan harus memiliki target untuk membuat orang-orang sadar bahwa mereka memiliki individualitas (kendirian/kepribadian) dan kemampuan alamiah untuk berpikir secara mandiri. Secara sederhana, pendidikan, menurut Bertrand Russell, adalah usaha untuk membuat orang-orang berpikir, bukan percaya.

Menurut Bertrand Russell, usaha untuk mencegah orang-orang dari kebebasan belajar tidak bisa dihindari selama tujuan pendidikan masih untuk menghasilkan keyakinan, bukan malah pemikiran dan untuk mendorong anak-anak muda agar memiliki pandangan pasti tentang hal-hal yang meragukan, bukan malah membiarkan mereka menghadapi keragu-raguan yang ada dan didorong kepada kemandirian akal. Pendidikan seharusnya mendorong gairah untuk mencari kebenaran, bukan mendorong untuk percaya bahwa keyakinan tertentu adalah kebenaran (Denonn, 1961).

Penekanan Bertrand Russell adalah kepada usaha untuk membuat orang-orang mencari secara mandiri kebenaran itu dan bukan mengarahkan orang-orang untuk secara sepihak meyakini bahwa sebuah pandangan tertentu yang ada di dalam pelajaran sejarah, agama, dan ilmu sosial dan politik adalah kebenaran. Menurut beliau, menjadikan orang-orang yakin kepada sebuah pandangan tertentu di dalam subjek-subjek tadi bukan peran dari institusi pendidikan. Secara sederhana, kita dapat mengatakan bahwa pendidikan dan institusi-institusinya harus netral.

Menurut Bertrand Russell, fakta bahwa pendidikan disikapi terutama sebagai persiapan untuk mencari penghidupan membuat anak-anak muda memandang ilmu dari sudut pandang yang murni utilitarian, yaitu sebagai jalan untuk menghasilkan uang dan bukan sebagai pintu gerbang menuju kebijaksanaan. Dan bagi kebanyakan mereka, tetapi bagi keseluruhan pada tingkat tertentu, pendidikan adalah sebuah alat untuk meraih keunggulan atas orang lain (Denonn, 1961).

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membuat orang-orang memiliki kepedulian dominan kepada ilmu dan bukan kepada dimensi praktis dan pragmatisnya. Itu adalah sebab Bertrand Russell menolak utilitarianisme di dalam pendidikan secara umum. Jika kita cenderung memandang pendidikan sebagai sesuatu yang menguntungkan secara material, maka tidak perlu dipertanyakan lagi mengapa diskusi, dialog, dan kebebasan berpikir tidak menjadi aktifitas dan hal utama di dalam dunia pendidikan kita.

Bertrand Russell mengatakan bahwa penerimaan pasif ucapan-ucapan guru oleh kebanyakan peserta didik adalah sesuatu yang begitu mudah. Sikap seperti ini tidak memerlukan kemandirian pikiran, dan malah terlihat masuk akal karena guru lebih tahu daripada para peserta didiknya (Denonn, 1961).

Pada dimensi teoretis sebuah ilmu tertentu, kita bisa melakukan semacam diskusi dan debat yang tidak terbatas. Dan tentu saja, kita dapat melakukan diskusi dan debat bila kita tidak memandang pendidikan dan ilmu sebagai hal-hal yang berorientasi kepada manfaat material. Seorang guru harus memahami dimensi teoretis dan praktis dari sebuah ilmu, agar ia mampu membimbing para peserta didiknya kepada proses pengajaran yang dinamis. Seorang guru harus mampu merangsang para peserta didiknya untuk menghasilkan pendapat-pendapat mereka sendiri tentang ilmu yang sedang diajarkan.

Bertrand Russell mengatakan bahwa ini mungkin saja tidak akan ada kemandirian pikiran yang banyak meskipun pendidikan berbuat segalanya untuk mempromosikan kemandirian pikiran, tetapi pasti akan ada lebih dari yang ada untuk sekarang ini. Jika tujuannya adalah untuk membuat para peserta didik berpikir dan bukan untuk membuat mereka menerima kesimpulan-kesimpulan tertentu, maka pendidikan akan dijalankan secara cukup berbeda.

Kita akan melihat di dalam pendidikan yang berbeda itu bahwa perintah-perintah satu arah akan berkurang dan diskusi akan menjadi lebih banyak, kesempatan bagi para peserta didik untuk mengungkapkan pendapat mereka akan lebih banyak, dan percobaan untuk menjadikan pendidikan lebih berfokus kepada masalah-masalah yang mana para peserta didik minati akan lebih banyak (Denonn, 1961).

b. Tujuan Pendidikan Menurut Bertrand Russell

Sebelum kita berpikir tentang bagaimana cara mendidik, kita perlu merumuskan terlebih dahulu tujuan yang jelas dari pendidikan kita. Meskipun kita mengetahui tujuan dari pendidikan kita, kita masih memiliki kemungkinan untuk menciptakan hasil pendidikan selain dari apa yang kita tuju (Denonn, 1961).

Bertrand Russell memberikan contoh tujuan pendidikan dari negara Jepang. Tujuan pendidikan negara Jepang adalah untuk menciptakan warga negara yang patuh kepada negara melalui pelatihan minat-minat mereka, dan menjadi bermanfaat kepada negara melalui pengetahuan yang mereka miliki (Denonn, 1961).

Bertrand Russell menyebutkan tentang tujuan pendidikan Yesuit. Kelompok Yesuit menjadikan pendidikan sebagai pijakan untuk membuat sejahtera sebuah institusi. Dalam kasus mereka, institusinya adalah Gereja Katolik. Kelompok Yesuit tidak memberikan perhatian kepada peserta didik tertentu, tetapi kepada usaha untuk menjadikan dia sebagai alat untuk kebaikan Gereja (Denonn, 1961).

Pendidikan yang memiliki target selain dari kebaikan seorang peserta didik bukanlah pendidikan yang ideal. Hal ini karena mendidik adalah untuk membuat orang-orang berpikir, bukan percaya. Mendidik adalah untuk membuat para peserta didik sadar tentang kemampuan mereka untuk berpikir dan memilih secara mandiri.

Bertrand Russell menyebutkan bahwa sekolah-sekolah negeri Amerika melakukan kesalahan kepada para peserta didik karena sekolah-sekolah negeri Amerika menjadikan mereka sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan, bukan sebagai tujuan itu sendiri.

Menurut Bertrand Russell, seorang guru hendaknya lebih mencintai peserta didiknya daripada negaranya atau Gerejanya. Kalau tidak begitu, maka ia bukan seorang guru yang ideal (Denonn, 1961).

Bertrand Russell berpendapat bahwa tujuan pendidikan seharusnya adalah untuk membuat para peserta didik mampu untuk memilih secara cerdas di antara kelompok-kelompok yang ada, dan bukan untuk membuat mereka bergabung ke kelompok manapun. Pendidikan seharusnya bertujuan untuk membuat para peserta didik berpikir secara mandiri, bukan untuk membuat mereka berpikir tentang apa yang guru-guru mereka pikirkan (Denonn, 1961). Maka dari itu, pendidikan pada dasarnya bukanlah sebuah proses indoktrinasi, tetapi sebuah proses stimulasi daya pikir dan emosi para peserta didik.

Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan pikiran, bukan kepercayaan dan untuk mendorong anak-anak muda untuk menghadapi keragu-raguan dan mendorong mereka kepada kemandirian pikiran. Pendidikan seharusnya mengembangkan gairah untuk mencari kebenaran, bukan untuk melestarikan keyakinan bahwa sebuah ajaran tertentu adalah kebenaran (Denonn, 1961).

Jadi, sebagaimana yang dapat kita pahami bahwa tujuan utama dari pendidikan menurut Bertrand Russell adalah kemandirian berpikir yang harus dimiliki oleh para peserta didik. Untuk membuat para peserta didik mampu berpikir secara mandiri berarti membuat mereka mampu untuk memilih apapun di dalam kehidupan mereka secara mandiri juga.

c. Pendidikan Intelektual Menurut Bertrand Russell

Menurut Bertrand Russell, pendidikan intelektual berarti pendidikan yang memuaskan rasa ingin tahu para peserta didik (Russell, 1923). Mendidik berarti membuat orang-orang berpikir, bukan percaya karena kepercayaan adalah masalah pilihan pribadi setiap orang.

Untuk memuaskan rasa ingin tahu para peserta didik adalah tujuan utama dari pendidikan intelektual (Russell, 1923). Seorang guru harus mampu menyampaikan pelajaran kepada para peserta didik tanpa kecenderungan untuk membuat mereka percaya kepada pandangan tertentu terkait dengan pelajaran yang disampaikan, tetapi seorang guru harus mampu menyampaikan pelajaran tersebut dengan semangat untuk membuat para peserta didik terangsang untuk berpikir dan bertanya lebih jauh. Semangat pengajaran seperti ini harus menjadi semangat utama di dalam pengajaran pelajaran-pelajaran kontroversial, seperti sejarah, agama, ilmu sosial dan politik (Denonn, 1961). Maka dari itu, metode

pengajaran inklusif dan komparatif harus diterapkan oleh para guru di dalam kelas-kelas mereka ketika mengajarkan pelajaran-pelajaran kontroversial tersebut terutama untuk guru-guru di tingkat sekolah menengah dan universitas.

Di dalam pendidikan intelektual, tidak boleh ada anggapan bahwa ada pengetahuan yang berbahaya dan ada kebodohan yang baik. Setiap pengetahuan yang disampaikan harus disampaikan dengan tujuan intelektual, bukan untuk membuktikan semacam kesimpulan moral dan politis tertentu (Russell, 1923). Penerapan pandangan seperti ini akan membuat para peserta didik mampu untuk berpikir secara komparatif dan mampu untuk membuat kesimpulan-kesimpulan mereka sendiri tanpa harus bergantung kepada guru-guru mereka.

Bertrand Russell mengatakan bahwa selama perjalanan pendidikan, mulai dari hari pertama sampai hari terakhir, seharusnya ada semacam kesadaran tentang petualangan intelektual. Dunia ini penuh dengan teka-teki membingungkan yang dapat dipahami dengan usaha berpikir yang cukup. Perasaan karena telah memahami apa yang selama ini membingungkan benar-benar menggembirakan dan menyenangkan. Setiap guru yang baik harus mampu memberikan kesadaran petualangan intelektual ini (Russell, 1923).

Seorang guru harus mampu membuat para peserta didik aktif secara intelektual, bukan malah pasif di dalam kelas-kelas mereka. Pendidikan intelektual seperti ini adalah pendidikan yang akan menghasilkan kebahagiaan, bukan malah kesengsaraan.

d. Pendidikan Islam

Orientasi pemikiran Islam adalah Tuhan. Maka, demikian juga dengan pemikiran pendidikan Islam. Dasar dari pendidikan Islam adalah kesadaran terhadap Tuhan di dalam pencarian ilmu, sebagaimana yang disebutkan di dalam wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW pada surat al-‘Alaq ayat ke satu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan.” (Al-Quran dan Terjemahannya, 2019).

Orientasi pendidikan Islam kepada Tuhan memberikan pengaruh kepada pengertian pendidikan, tujuan pendidikan dan praktik pendidikan di dalam tradisi Islam. Di dalam pemikiran pendidikan Islam, ada beberapa istilah yang biasa digunakan untuk menggantikan istilah pendidikan, yaitu:

1. Tarbiyah

Tarbiyah adalah istilah Arab yang dapat diartikan sebagai pendidikan di dalam bahasa Indonesia. Istilah tarbiyah mencakup tiga hal yang ada di alam dunia pendidikan, yaitu kognitif (cipta), afektif (rasa) dan psikomotorik (karsa) dan dua aspek pendidikan, yaitu jasmani dan rohani (Harisah, 2018).

Istilah tarbiyah ini juga dapat dikatakan memiliki dasar kepada salah satu konsep monoteisme di dalam Islam, yaitu *Tauhid Rububiyah*. *Tauhid Rububiyah* secara harfiah berarti keesaan Tuhan di dalam perbuatannya. Perbuatan Tuhan di semesta ini terbagi kepada beberapa perbuatan,

seperti mengarahkan, mengatur, membina, mendidik, menjaga dan membimbing. Jadi, secara sederhana pendidikan Islam mengandung semangat *Rububiyah* tersebut. Seorang pendidik memiliki peran sebagai pembimbing, pengatur, pengarah, pembina, pendidik dan penjaga (Afrizal, 2018).

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*Rabbani*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur (Harisah, 2018).

Pendidikan Islam mencakup proses transformasi kebudayaan, nilai dan ilmu pengetahuan, serta aktualisasi terhadap seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Musthafa al-Maraghi, sebagaimana dikutip dari Harisah, membagi aktivitas *tarbiyah* dengan dua macam:

- a. *Tarbiyah khalqiyyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia, agar dapat dijadikan sebagai sarana dalam pengembangan rohaninya.
- b. *Tarbiyah diniyyah tahdzibiyyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia, untuk kelestarian rohaninya.

Pemetaan dalam pengertian *tarbiyah* ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak sekedar menitikberatkan pada kebutuhan jasmani, tetapi diperlukan juga pengembangan kebutuhan psikis, sosial, etika dan agama untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Harisah, 2018).

2. Ta'lim

Ta'lim adalah kata benda yang diambil dari kata kerja *'allama-yu'allimu* yang berarti pengajaran. *Tarbiyah* yang berarti pendidikan tidak hanya mengurus sisi kognitif dari manusia tetapi juga mengurus sisi afektif dan psikomotoriknya.

Istilah *ta'lim* diartikan secara lebih sempit daripada *tarbiyah* yang berarti pengajaran saja. *Ta'lim* atau pengajaran hanya mengurus sisi kognitif seseorang yang berarti terbatas kepada transfer pengetahuan saja (Harisah, 2018).

3. Ta'dib

Ta'dib adalah kata benda yang diambil dari kata kerja *addaba-yuaddibu* yang berarti membuat sesuatu menjadi beradab. *Ta'dib* biasanya dipahami dalam pengertian pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. Jadi, secara sederhana istilah *ta'dib* ini dapat kita pahami sebagai usaha untuk membangun sisi keadaban dari seseorang. Pendidikan adab ini lebih menekankan kepada kesadaran moral seseorang di dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan adab diusahakan untuk membuat seseorang menjadi lebih peka kepada moralitas atau diusahakan untuk membangun kepekaan afektif dari seseorang (Harisah, 2018).

4. Riyadhah

Riyadhah berarti pelatihan. Menurut al-Bastani, *riyadhah* dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa dengan akhlak yang mulia. Bila dilihat dari sudut pandang *tashawuf*, maka *riyadhah* berarti pelatihan spiritual yang menekankan kepada praktik hidup zuhud atau asketik demi

mencapai kebersihan hati dan hubungan yang bersih dengan Tuhan. Menurut al-Ghazali, sebagaimana dikutip dari Harisah, kata *riyadhah* jika dinisbahkan kepada anak-anak, maka memiliki arti pelatihan atau pendidikan anak. Dalam pendidikan anak, al-Ghazali lebih menekankan kepada domain psikomotorik dengan cara melatih. Pelatihan memiliki arti pembiasaan dan masa kanak-kanak adalah masa yang paling cocok untuk metode pembiasaan itu (Harisah, 2018).

Beberapa istilah yang telah disebutkan di atas menjadi istilah-istilah penting di dalam pemikiran pendidikan Islam. Pendidikan Islam mengusahakan pendidikan yang komprehensif bagi penganutnya. Hal ini karena manusia adalah makhluk Tuhan yang kompleks, sehingga pendidikan yang harus dialami harus mampu menyentuh setiap sisi dari manusia dan pendidikan Islam berusaha untuk menyediakan itu.

Setelah menguraikan beberapa istilah dasar di dalam pemikiran pendidikan Islam, berikut ini akan diuraikan beberapa pengertian pendidikan Islam.

1. Menurut Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Harisah, 2018).
2. Muhammad Ibrahim mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam (Harisah, 2018).

3. Menurut Muhammad Fadhil al-Jamali pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan dan perbuatan (Harisah, 2018).
4. Muhammad Javed al-Sahlami mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya (Harisah, 2018).
5. Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 merumuskan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (Harisah, 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas ditambah dengan beberapa pemahaman terhadap istilah-istilah dasar di dalam pemikiran pendidikan Islam, maka pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengashuan, pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat (Harisah, 2018).

Pemikiran pendidikan Islam sebagai sebuah tradisi tidak muncul begitu saja, tetapi ada hal-hal yang menjadi dasar atau sumber dari kemunculannya. Secara umum dasar pemikiran pendidikan Islam adalah ajaran Islam itu sendiri. Islam adalah agama menyeluruh dan terpadu. Islam mencakup berbagai macam

aspek manusia dan kehidupannya, termasuk pendidikan. Jadi, pemikiran pendidikan Islam berdasar kepada sumber ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Sehingga sumber pemikiran pendidikan Islam adalah Tuhan.

Sumber mentah pemikiran pendidikan Islam adalah Tuhan, tetapi pada proses pematangannya manusia tetap memberikan kontribusi berdasarkan kepada pengalaman hidup dan penggunaan nalarnya. Secara umum, konsistensi di dalam menjadikan Tuhan sebagai dasar atau sumber pemikiran pendidikan Islam adalah hal utama yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan Barat. Ada perdebatan di dalam tradisi pemikiran Barat dan pemikiran pendidikannya. Puncak dari perdebatan tersebut adalah Tuhan dianggap tidak relevan untuk dijadikan sebagai dasar dari tradisi pemikiran Barat.

e. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki tujuan sebagaimana setiap hal memiliki tujuan. Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan dari penciptaan manusia oleh Tuhan, yaitu pengabdian kepada Tuhan. Jadi, tujuan utama ajaran Islam juga menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Ahmad Tafsir, sebagaimana dikutip dari Harisah, mengatakan bahwa muslim yang sempurna ialah muslim yang jasmaninya sehat dan kuat, akalanya cerdas dan pandai, serta hatinya bertakwa kepada Allah SWT. Dengan dasar itu, Ahmad Tafsir merumuskan tujuan umum pendidikan Islam, yaitu untuk menciptakan muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia yang beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah SWT (Harisah, 2018).

Tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan seseorang peka terhadap kebesaran Tuhan atau takwa dan melatih jiwanya agar mau melaksanakan kehendak Tuhan di dalam keseharian hidupnya hingga dia wafat menghadap Tuhan. Tujuan pendidikan ini sekaligus sebagai tujuan ajaran islam itu sendiri.

Tujuan pendidikan Islam tersebut dijadikan acuan di dalam rancangan praktis pendidikan Islam. Praktik pendidikan Islam secara umum dirancang untuk mengasah kepekaan moral dan spiritual seseorang tetapi tidak menelantarkan akal. Praktik pendidikan Islam secara umum dilakukan dengan penyampaian ajaran-ajaran Islam baik dari Al-Quran atau tradisi kenabian oleh seorang 'alim atau fakih agama. Praktik pendidikan Islam seperti ini pada dasarnya mengacu kepada apa yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW ketika beliau menerima wahyu dari malaikat Jibril. Jibril sebagai penyampai ajaran Islam dan Muhammad SAW sebagai pendengar dan penerima.

Pendidikan Islam biasa dilakukan secara terpusat. Ada penyampai ajaran dan ada pendengar. Ada gagasan-gagasan pokok Islam yang tidak dapat dijadikan bahan diskusi dan debat. Sehingga, sikap para pendengar terhadap gagasan-gagasan pokok Islam adalah menerima saja. Pada ranah gagasan-gagasan pokok ini, praktik pendidikan Islam bersifat eksklusif dan tertutup. Dari pembacaan kita terhadap perjalanan penyebaran Islam oleh Nabi Muhammad SAW, tidak kita jumpai adanya diskusi dan debat yang mendalam terkait kepada ajaran-ajaran dasar Islam oleh Nabi dan para pendengarnya. Hal yang sering disoroti adalah mereka yang menolak dan menerima ajaran Islam saja, tanpa ada sorotan mendalam terhadap diskusi atau perdebatan mereka terkait ajaran Islam, kenapa mereka menolak atau kenapa mereka menerima. Pembacaan sejarah yang seperti ini memberikan kesan kepada pembaca bahwa praktik pendidikan Islam tertutup dan dogmatis.

Praktik pendidikan Islam yang berorientasi secara besar kepada guru ini disebabkan oleh sumber ajaran Islam adalah Tuhan. Sehingga, sifat benar dari ajaran yang disampaikan oleh Nabi ataupun guru-guru agama Islam dianggap mutlak dan tidak perlu didiskusikan apalagi dibantah. Perspektif ini secara umum masih dijadikan acuan di dalam merancang praktik pendidikan Islam. Diskusi dan debat biasanya terjadi ketika membahas tentang hal-hal di luar pokok-pokok agama sedangkan pokok-pokok agama dibiarkan begitu saja dan dianggap sudah mutlak dan selesai.

f. Penggunaan Akal di dalam Pendidikan Islam

Islam sebagai sebuah tradisi keagamaan memiliki orientasi berupa Tuhan. Segala macam aktifitas yang diturunkan dari tradisi Islam berorientasi kepada Tuhan. Pendidikan Islam tentu saja juga memiliki orientasi berupa Tuhan. Sehingga, secanggih apapun rancangan praktik pendidikan Islam, tujuan utamanya tetap untuk menjadikan manusia sadar tentang perannya di bumi, yaitu sebagai hamba Tuhan. Meskipun Islam sudah menutup orientasinya, dalam arti tidak ada perdebatan tentang orientasi ajaran Islam, tetapi Islam tidak membatasi penggunaan akal manusia.

Manusia didorong untuk berpikir dan memahami realitas dengan sungguh-sungguh karena realitas adalah kreasi Tuhan. Maka dari itu, memahami realitas berarti memahami kreasi Tuhan dan usaha untuk memahami kreasi Tuhan ini adalah usaha untuk memahami Tuhan.

Al-Quran menyebutkan pada surat Ali Imran ayat 190 dan 191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا
مَا خَلَقْتَهُدَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قَبَلْنَا عَذَابَ النَّارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”” (Al-Quran dan Terjemahannya, 2019).

Ayat-ayat tersebut memberikan isyarat yang jelas bahwa manusia ideal adalah manusia yang berpikir tentang alam semesta dan mengingat Tuhan sebagai sesuatu yang menjadi sebab semesta ini bisa ada. Ayat-ayat tersebut juga memberikan isyarat bahwa berpikir memang harus secara universal, bukan lokal dan eksklusif.

Islam tidak membatasi akal manusia dalam memahami alam semesta. Untuk memahami alam, setiap orang memang harus mau membuka akalnya kepada berbagai macam tradisi pemikiran karena ada banyak pandangan tentang alam yang dirumuskan oleh manusia.

Akal adalah wadah atau alat yang digunakan untuk menghimpun ilmu pengetahuan. Akal juga bukan pencipta kebenaran, tetapi ia adalah alat yang digunakan manusia untuk menemukan kebenaran. Islam mengajarkan bahwa orang-orang yang menggunakan akal untuk memahami alam dan Al-Quran, sehingga mereka menjadi berilmu adalah orang-orang yang derajatnya diangkat oleh Tuhan. Dorongan untuk menggunakan akal secara aktif di dalam tradisi Islam sangat mencolok dan dominan. Allah sering menyinggung kata-kata, seperti *ya'qilun*, *yatadabbarun*, *yatafakkarun* dalam ayat-ayat yang bercerita tentang fenomena alam (Wasehudin, 2018).

Hasil yang diharapkan dari usaha menggunakan akal itu adalah kesadaran tentang Tuhan. Meskipun begitu, mereka yang menggunakan akalnya untuk memahami alam juga akan mendapatkan manfaat berupa ilmu pengetahuan alam.

Bagi orang-orang yang beriman kepada Tuhan, mereka mendapat dua manfaat dari memikirkan alam, yaitu pengenalan lebih dalam tentang Tuhan dan ilmu pengetahuan alam.

Begitu pentingnya akal, sampai-sampai di dalam al-Quran terdapat lebih dari 30 ayat yang menyatakan tentang akal (*al- 'aql*), antara lain *afala ta'qilun* yang berarti tidakkah kalian berpikir sebanyak 15 ayat, *la'allakum ta'qilun* yang berarti supaya kamu berpikir sebanyak 8 ayat, *la ya'qilun* yang berarti tidak mereka pikirkan sebanyak 7 ayat, dan *in kuntum ta'qilun* artinya jika sekiranya kamu pikirkan (Hamdi, 2022).

Fakta tekstual al-Quran tentang isyarat untuk menggunakan akal sudah cukup untuk membuat kita sadar bahwa Islam benar-benar memberikan ruang yang luas untuk penggunaan akal. Maka dari itu, di dalam berbagai aspek tradisi Islam, seperti sosial, ekonomi, dan pendidikan, akal memiliki tempat yang penting dan signifikan.

Islam tidak membatasi cakupan berpikir orang-orang. Pendidikan Islam, sesuai dengan dorongan ayat-ayat al-Quran tentang penggunaan akal, memberikan ruang kepada kebebasan berpikir.

Dorongan untuk menggunakan akal secara aktif dan serius adalah salah satu dari ajaran-ajaran Islam, tetapi ironinya adalah pada ranah praktis di dalam sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam, dorongan untuk berpikir secara aktif dan serius tersebut tidak berjalan dengan baik.

Pengembangan akal manusia harus menjadi prioritas di dalam tujuan pendidikan. Hal ini karena pendidikan dalam perspektif Islam merupakan upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmani-rohani, akal-akhlak, maupun intelektual-spiritual berdasarkan tuntunan ajaran agama. Akal dan pendidikan Islam mutlak saling berkaitan, saling memerlukan, bahkan tidak bisa dipisahkan sejak lahirnya Islam hingga sekarang, bahkan seterusnya. Bahkan, hampir sepuluh persen dari total ayat-ayat al-Quran berisikan anjuran untuk mendayagunakan potensi akal dengan maksimal dan secara optimal (Hamdi, 2022).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Secara spesifik, peneliti tidak menemukan penelitian yang membahas tentang implikasi pemikiran pendidikan Bertrand Russell terhadap pendidikan Islam. Tetapi, peneliti menemukan beberapa artikel yang relevan terkait pemikiran pendidikan Bertrand Russell dan pendidikan Islam, sebagai berikut:

Sebuah artikel yang berjudul “*Bertrand Russell a philosopher of education*” yang ditulis oleh Nicole Mosconi yang terkumpul di dalam jurnal *Le Telemaque* vol. 51, 2017, h. 135-152. Artikel ini menguraikan beberapa gagasan Bertrand Russell di dalam pendidikan, seperti pendidikan untuk anak-anak, aturan sekolah yang perlu direnovasi, refleksi politis tentang apa itu pendidikan di dalam masyarakat modern. Penelitian ini secara spesifik dan sistematis menguraikan tentang filsafat moral dan politis sebagai akar dari filsafat pendidikan Russell, dan tentang konsepsi Russell tentang hubungan antara kebebasan dan wewenang di dalam pendidikan, serta secara lebih luas tentang hubungan antara pendidikan

dan masyarakat. Pada hasil akhir penelitian ini, penulis juga menguraikan tentang pandangan-pandangan Russell yang pro kepada kelompok feminis terkait kepada pendidikan yang sama atau campur (antara laki-laki dan perempuan), arahan yang sama atau campur (antara laki-laki dan perempuan), dan tentang pendidikan seksual yang setara dari kedua jenis kelamin (Mosconi, 2017).

Peneliti menemukan sebuah artikel tentang pendidikan Islam yang berjudul “Akal dalam Perspektif Pendidikan Islam” yang ditulis oleh Wasehudin. Artikel ini mencoba untuk menguraikan posisi akal di dalam pendidikan Islam dan hubungan akal, manusia, pendidikan secara keseluruhan. Artikel ini mengajukan tawaran berupa pencarian pemahaman baru tentang al-Quran melalui olah akal di dalam pendidikan (Wasehudin, 2018).

Peneliti juga menemukan sebuah artikel tentang akal di dalam pendidikan Islam terkait dengan mata pelajaran fikih. Artikel tersebut berjudul “Optimalisasi Akal dalam Pendidikan Islam” yang ditulis oleh Fahmi Hamdi. Artikel ini mengkaji secara rapi konsep akal di dalam Islam dan kaitannya dengan pendidikan Islam terutama pada mata pelajaran fikih. Tawaran yang diberikan oleh artikel ini adalah hendaknya para guru fikih tidak mengajarkan fikih sebagai produk final, tetapi hendaknya para guru fikih menyadarkan para peserta didik bahwa fikih bukanlah produk yang begitu saja ada karena fikih adalah konklusi para ulama yang dihasilkan melalui proses berpikir dan kajian yang panjang (Hamdi, 2022).

Selain tiga artikel tadi, peneliti juga menemukan sebuah artikel yang berjudul “Urgensi Akal menurut Al-Quran dan Implikasinya dalam mencapai tujuan Pendidikan Islam” yang ditulis oleh Arif Setiawan dan Melvien Zainul Asyiqien. Artikel ini mengkaji tentang pentingnya akal menurut al-Quran dan manfaatnya dalam mencapai tujuan pendidikan Islam bila digunakan secara optimal. Tawaran artikel ini adalah

bahwa akal dapat menghantarkan seseorang sampai ke pengertian tentang sesuatu dan penggunaan akal sangat menentukan keberhasilan atau ketidakberhasilan di dalam mencapai tujuan pendidikan Islam (Setiawan, 2019).

Peneliti juga menemukan sebuah artikel yang membahas tentang akal dengan judul “Konsep Akal menurut Perspektif Al-Quran dan Para Filsuf” yang ditulis oleh Firdaus M. Yunus, Syamsul Rijal, dan Taslim HM. Yunus. Artikel ini menguraikan beberapa konsep akal dari perspektif al-Quran dan beberapa Filsuf. Tawaran artikel ini adalah bahwa kemampuan akal terbatas dan batas tersebut dapat dilanjutkan oleh wahyu. Akal tidak dapat mengetahui kewajiban-kewajiban ketuhanan karena apa yang wajib menurut Tuhan hanya diketahui melalui pengabaran wahyu (Yunus, 2020).

Artikel lain yang peneliti temukan adalah sebuah artikel yang berjudul “Akal dalam Al-Quran” yang ditulis oleh H. Burhanuddin Yusuf. Artikel ini menguraikan secara baik tentang akal menurut al-Quran. Tawaran artikel ini adalah bahwa al-Quran tidak memberikan definisi eksplisit tentang akal, tetapi al-Quran memberikan kabar tentang fungsi-fungsi akal yang dapat dipraktikkan langsung oleh manusia (Yusuf, 2013).

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini berdiri di atas uraian pemikiran pendidikan Bertrand Russell tentang penggunaan akal di dalam pendidikan, pemikiran pendidikan Islam, dan implikasi pemikiran pendidikan Bertrand Russell terhadap pendidikan Islam. Tawaran-tawaran Russell seputar penggunaan akal menjadi implikasi utama terhadap pendidikan Islam. Temuannya adalah bahwa pemikiran pendidikan Russell dan pendidikan Islam tidak berselisih dalam penggunaan akal di dalam pendidikan. Keduanya tidak mengenal konsep batas akal.

BAB III

PERANAN BERTRAND RUSSELL DI DALAM DUNIA PENDIDIKAN

A. Perjalanan Bertrand Russell Sebagai Penulis dan Pengajar

Bertrand Russell memulai karya tulisnya dengan menerbitkan buku *German Social Democracy* pada tahun 1896, sebuah telaah tentang ilmu politik yang merupakan indikasi awal dari ketertarikan seumur hidupnya kepada teori ilmu politik dan sosial. Pada tahun 1896, ia mengajarkan buku tersebut di *London School of Economics*. Dia adalah anggota dari *Coefficients dining club* yang berisi para reformis sosial yang didirikan oleh para pengkampanye *Fabian*: Sidney dan Beatrice Webb pada tahun 1902 (Russell, 2001).

Bertrand Russell menulis esai yang berjudul *On Denoting* yang diterbitkan di jurnal filsafat *Mind* pada tahun 1905. Russell terpilih menjadi anggota dari *Royal Society* pada tahun 1908 (Kreisel, 1973). Buku *Principia Mathematica* yang terdiri dari 3 volume, yang ditulis oleh Whitehead, diterbitkan antara tahun 1910 dan 1913. Buku ini, beserta dengan *The Principles of Mathematics* yang telah terbit, dengan cepat membuat Russell menjadi terkenal di bidangnya.

Dia menjadi dosen di Universitas Cambridge di *Trinity College* pada tahun 1910 di tempat ia telah belajar dahulu. Dia dipertimbangkan untuk keanggotaan, yang akan memberikannya dukungan di perguruan tinggi pemerintah dan melindunginya dari pemecatan karena pandangan-pandangannya, tetapi malah dilewatkan karena ia memiliki kecenderungan “*anti-clerical*”, alasan utamanya adalah karena ia seorang agnostik. Dia didatangi oleh seorang mahasiswa teknik berkebangsaan Austria yang bernama Ludwig Wittgenstein yang menjadi mahasiswa PhDnya. Russell memandang bahwa Wittgenstein adalah seorang jenius dan seorang penerus yang akan melanjutkan karyanya tentang logika. Dia menghabiskan waktu berjam-jam mengurus fobia beragam Wittgenstein dan penderitaannya yang sering. Ini sering menjadi pengurus tenaga Russell, tetapi Russell terus terkagum olehnya dan mendorong

perkembangan akademiknya, termasuk penerbitan *Tractatus Logico-Philosophicus* karya Wittgenstein pada tahun 1922. Russell menyampaikan kuliah-kuliahnya tentang *logical atomism*, versinya tentang ide-ide ini, pada tahun 1918, sebelum akhir Perang Dunia 1. Wittgenstein, pada saat itu, bertugas di kesatuan tentara Austria dan kemudian menghabiskan 9 bulan di kamp tahanan perang Italia pada akhir konflik tersebut (Monk, 2022).

G. H. Hardy menulis pamflet sepanjang 61 halaman dengan judul *Bertrand Russell and Trinity* pada tahun 1941, diterbitkan kemudian sebagai sebuah buku oleh *Cambridge University Press* dengan kata pengantar oleh C. D. Broad, yang di dalamnya ia menuliskan catatan otoritatif tentang pemecatan Russell dari *Trinity College* pada tahun 1916, ia menjelaskan bahwa rekonsiliasi antara Kampus tersebut dan Russell telah terjadi dan juga menjelaskan rincian tentang kehidupan pribadi Russell. Hardy menulis bahwa pemecatan Russell telah menciptakan skandal karena mayoritas rekan Kampus menentang keputusan tersebut. Tekanan yang terjadi dari para rekan tersebut membujuk dewan kampus untuk menerima kembali Russell. Pada Januari 1920, diumumkan bahwa Russell telah menerima tawaran masuk kembali dari kampus Trinity dan akan mulai memberi kuliah pada bulan Oktober. Pada Juli 1920, Russell meminta izin untuk absen mengajar selama setahun; permintaan ini disetujui. Dia menghabiskan setahun tersebut dengan memberikan kuliah di Cina dan Jepang. Pada Januari 1921, diumumkan oleh kampus Trinity bahwa Russell telah mengundurkan diri dan pengunduran dirinya itu diterima. Pengunduran diri ini, jelas Hardy, sepenuhnya suka rela dan tidak disebabkan oleh percekcoakan yang lain (Hardy, 1970).

Alasan dari pengunduran tersebut, menurut Hardy, adalah bahwa Russell sedang mengalami masa-masa yang kacau dalam kehidupan pribadinya berupa perceraian dan pernikahan lagi. Russell berpikir untuk meminta kepada kampus Trinity untuk absen mengajar setahun lagi tetapi memutuskan tidak melanjutkan pikiran itu, karena ini akan menjadi “permohonan yang tidak biasa” dan situasi tersebut berpotensi untuk berubah menjadi kontroversi yang lainnya. Meskipun

Russell melakukan hal yang benar, menurut Hardy, tetapi reputasi kampus terkena dampak buruk karena pengunduran diri Russell tersebut, karena juga “*world of learning*” tahu percekocokan Russell dengan kampus Trinity tetapi tidak tahu bahwa kerenggangan keduanya telah selesai dengan damai. Pada tahun 1925, Russell diminta oleh dewan kampus Trinity untuk memberikan *Tarner Lectures* tentang filsafat sains; kuliah-kuliah ini yang akan menjadi dasar dari salah satu buku-buku Russell yang diterima baik menurut Hardy: *The Analysis of Matter*, diterbitkan pada tahun 1927 (Hardy, 1970).

Russell ditemani oleh Dora mengunjungi Beijing pada tahun 1921 untuk memberikan kuliah filsafat selama setahun. Russell mendapatkan optimisme dan harapan bahwa Cina kemudian berada pada jalan yang baru (Russell, 1972). Dora hamil 6 bulan ketika pasangan tersebut kembali ke Inggris pada 26 Agustus, 1921. Anak-anak Russell dan Dora adalah John Conrad Russell (Earl Russell ke empat) yang lahir pada 16 November, 1921, dan Katharine Jane Russell yang lahir pada 29 Desember, 1923. Russell menyokong keluarganya pada masa ini dengan menulis buku-buku populer yang menjelaskan masalah-masalah Fisika, Etika, dan Pendidikan untuk masyarakat umum. Dari tahun 1922 sampai 1927, Russell membagi waktu mereka antara London dan Cornwall, kemudian menghabiskan waktu musim panas di Porthcurno (Russell, 1998).

B. Pendirian Sekolah Beacon Hill

Bertrand Russell memang tertarik kepada pendidikan hampir sepanjang hidupnya. Dia menulis dua buku penting tentang subjek tersebut, yaitu *Education and the Good Life* pada tahun 1926 dan *Education and the Social Order* pada tahun 1932. Di antara penulisan dua buku tersebut, ia dan istri ke duanya, Dora Black, mendirikan sekolah Beacon Hill pada tahun 1927. Russell melanjutkan untuk menulis tentang pendidikan sepanjang karirnya. Hampir pada setiap buku tentang komentar sosial yang ia tulis berisi setidaknya satu bab tentang pendidikan (Rockler, 1993).

Sekolah itu dijalankan di tempat-tempat yang berbeda, termasuk di tempat awalnya di *Russell's residence, Telegraph House*, dekat *Harting, Sussex* bagian Barat. Pada masa ini, ia menerbitkan buku *On Education, Especially in Early Childhood*. Pada 8 Juli 1930, Dora melahirkan anak ketiganya yang bernama Harriet Ruth. Setelah Russell meninggalkan sekolah tersebut pada tahun 1932, Dora melanjutkannya hingga tahun 1943 (Jespersen, 2008).

Russell menerbitkan buku pertamanya tentang pendidikan ketika ia sudah berusia lebih dari 50 tahun; ia menulis buku tersebut sebagai perayaan karena telah memiliki dua orang anak dengan Dora. *Education and The Good Life*, seperti banyak karya-karya Russell, bisa dibaca dengan mudah karena ia tertulis secara jelas. Buku tersebut berisi renungan-renungan tentang bagaimana menciptakan pendidikan terbaik untuk anak-anak. Di antara penulisan buku ini dan penyelesaian buku keduanya (*Education and the Social Order*), Russell dan Dora membuka sekolah mereka. Keluarga Russell telah mengurus sebuah sekolah dan Bertrand Russell benar-benar telah mengajar anak-anak muda (Rockler, 1993).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implikasi Pemikiran Pendidikan Bertrand Russell Terhadap Pendidikan Islam

1. Dorongan Penggunaan Akal di dalam Pendidikan

Pengertian utama dari pendidikan menurut Russell adalah usaha untuk membuat orang-orang mampu berpikir dan memilih secara cerdas dan mandiri apapun yang ia mau pilih (Denonn, 1961). Sehingga sebuah usaha pendidikan yang ideal bukanlah usaha pendidikan yang secara dogmatis menanamkan pandangan-pandangan tertentu kepada para peserta didik. Dalam pengertian ini, Russell tidak memandang bahwa institusi pendidikan yang didirikan oleh sebuah Negara dan agama, dengan orientasi mendidik berupa kepentingan Negara dan agama tersebut, sebagai institusi pendidikan yang ideal.

Penekanan pada penggunaan akal oleh Russell di dalam mendidik pada dasarnya tidak bertentangan dengan semangat penggunaan akal di dalam Islam dan pendidikan Islam khususnya. Pada ranah ilmu-ilmu sekular atau duniawi, Islam tidak mengenal konsep batas akal. Karena, segala sesuatu yang indrawi, seperti alam ini, dapat dipikirkan (Husaini, 2013). Bahkan, banyak ayat al-Quran yang merangsang para pembacanya untuk serius dalam menggunakan akal mereka ketika berhadapan dengan alam semesta (Wasehudin, 2018).

Penekanan Russell dalam penggunaan akal di dalam pendidikan berimplikasi kepada sikap pendidikan Islam terhadap doktrin-doktrinnya. Pendidikan Islam secara fundamental berorientasi dan mengajak siapa saja dari peserta didiknya kepada Tuhan (Harisah, 2018). *God-oriented education* yang menjadi doktrin pendidikan Islam ini, bila kita pandang dari pengertian Russell tentang penggunaan akal di dalam pendidikan,

perlu diuraikan secara inklusif dan komparatif oleh penyelenggara pendidikan Islam kepada para peserta didik. Uraian secara inklusif artinya adalah para penyelenggara pendidikan Islam tidak menutup pertanyaan, diskusi dan perdebatan tentang doktrin-doktrin Islam di dalam sekolah. Sedangkan, uraian secara komparatif artinya adalah para penyelenggara pendidikan Islam juga menyajikan doktrin-doktrin lain yang sejalan atau bertentangan dengan doktrin-doktrin Islam di dalam sekolah atau ruang-ruang kelas ketika kegiatan belajar dan mengajar terjadi. Hal ini agar para peserta didik terangsang dan terbiasa untuk membandingkan banyak hal.

Keterbukaan intelektual untuk mempertanyakan berbagai hal termasuk doktrin-doktrin yang di atasnya sebuah sekolah didirikan sangat diperlukan sebagai upaya untuk menghindarkan para peserta didik dari fanatisme. Sekolah Islam, misalnya, tentu saja dapat mengajarkan doktrin keagamaannya kepada para peserta didiknya, tetapi pengajaran ini harus dilaksanakan secara inklusif dan komparatif. Para peserta didik harus cukup bebas untuk memilih apakah mereka mau meyakini atau tidak mau meyakini doktrin-doktrin keagamaan yang diajarkan oleh sekolah. Meskipun demikian, sekolah Islam tersebut secara praktis tetap bisa menjalankan aturan-aturan Islam. Sebagaimana yang menjadi penekanan Russell tentang pengertian pendidikan beliau, yaitu pada penggunaan akal secara mandiri, maka dari itu para peserta didik hanya bebas untuk mempertanyakan, memikirkan ulang, mendiskusikan, dan memperdebatkan doktrin-doktrin sekolah sebagai sebuah latihan intelektual (*intellectual exercise*).

Salah satu karakteristik yang diusahakan oleh pendidikan ideal, menurut Russell, adalah kecerdasan dan termasuk juga kemampuan untuk berpikir secara mandiri (Rockler, 1993). Maka dari itu, Russell tidak sepakat dengan konsep pendidikan indoktrinal, seperti yang dijalankan oleh Negara dan agama. Karena menurut Russell, tujuan pendidikan adalah perkembangan para peserta didik itu sendiri. Sehingga, sebuah

institusi pendidikan tidak boleh mendidik para peserta didik untuk dijadikan sebab kemajuan institusinya. Menurut Russell, bila kita benar-benar menghargai para pembelajar, maka kita akan mendidik mereka agar mereka berpengetahuan dan mampu untuk menciptakan pendapat-pendapat mandiri (Denonn, 1961).

Sebuah institusi pendidikan ideal, menurut Russell, adalah institusi yang tidak memiliki kecenderungan untuk membatasi cakupan berpikir para peserta didiknya. Pembatasan cakupan berpikir biasanya disebabkan oleh pandangan bahwa ada pengetahuan yang berbahaya (*harmful knowledge*) dan ada pengetahuan yang baik (Russell, 1923). Pandangan Russell ini memiliki implikasi, seperti yang telah diuraikan sebelumnya terhadap pendidikan Islam, berupa pengajaran inklusif dan komparatif. Implikasi utama dari pemikiran pendidikan Russell terhadap pendidikan Islam adalah peniadaan upaya indoktrinasi di dalam kegiatan belajar dan mengajar oleh para guru di sekolah-sekolah Islam. Para peserta didik dirangsang untuk terbuka dan menjadi penuh perbandingan ketika menghadapi berbagai macam mata pelajaran dan isu-isu terkait.

Seorang guru mata pelajaran akidah, misalnya, harus mampu membuka pikiran para peserta didiknya untuk mempertanyakan, mendiskusikan, dan memperdebatkan mata pelajaran akidah yang ia bawa di ruang-ruang kelas. Seorang guru tersebut juga harus mampu menyajikan perbedaan mazhab akidah yang ada di dalam Islam secara adil tanpa menunjukkan kecondongannya. Sehingga, para peserta didik akan terangsang untuk berpikir dan membuat kesimpulan sendiri tentang uraian akidah guru tersebut. Praktik pengajaran seperti ini juga menuntut kualitas dari seorang guru dalam penguasaannya terhadap mata pelajaran yang ia bawa. Demikian juga pada mata pelajaran lain, praktik pengajaran seperti ini perlu dipraktikkan demi pendidikan yang ideal.

Pemikiran pendidikan Russell dan pendidikan Islam memiliki perbedaan pada ranah orientasi. Orientasi pendidikan Russell adalah individu itu sendiri (Denonn, 1961), sedangkan pendidikan Islam berorientasi kepada Tuhan (Harisah, 2018). Usaha pendidikan Russell berhenti pada kebebasan individu, sedangkan usaha pendidikan Islam selain mengurus pengembangan individu, ia juga mengarahkan individu untuk menyadari hakikat dirinya sebagai hamba Tuhan (Daud, 1998).

2. Sikap Kritis Terhadap Pelajaran Kontroversial

Hampir semua pendidikan memiliki motif yang bersifat politis. Ia dijalankan untuk memperkuat suatu kelompok, apakah sekelompok bangsa atau agama atau bahkan masyarakat tertentu, di dalam semangat persaingan dengan kelompok-kelompok lain. Motif inilah yang secara utama menentukan pelajaran-pelajaran yang diajarkan, pengetahuan yang diberikan dan pengetahuan yang dianut, dan ia juga menentukan sikap mental apa yang perlu diperoleh oleh para peserta didik (Denonn, 1961).

Adanya motif politis di dalam pendidikan menjadi sebab indoktrinasi tidak bisa dihindari. Indoktrinasi, tentu saja, bertentangan dengan semangat berpikir kritis dan mandiri. Russell secara konsisten meneruskan pengertiannya tentang pendidikan, berupa usaha untuk membuat orang-orang berpikir secara cerdas dan mandiri, untuk menciptakan pendidikan yang tidak dibangun di atas motif politis atau, setidaknya, untuk membebaskan orang-orang dari indoktrinasi institusi pendidikan yang memiliki motif politis.

Pendidikan Islam memiliki motif politis berupa memperbanyak masyarakat Islam dan pembangunan sebuah sistem politik Islam yang berpedoman kepada al-Quran dan tradisi Kenabian sebagai perwujudan kehendak Tuhan. Meskipun orientasi pendidikan Islam adalah Tuhan, tetapi pada aspek duniawi, pendidikan Islam juga memberikan perhatian kepada regenerasi masyarakat Islam dan pembangunan sistem politik Islam (Rokim, 2013).

Implikasi pemikiran pendidikan Russell terhadap pendidikan Islam yang memang memiliki semangat politis adalah pada dimensi intelektual atau olah pikir. Secara konsisten, pemikiran pendidikan Russell hanya dapat memberikan kontribusi kepada pendidikan Islam pada dimensi intelektual karena bagaimanapun, Islam tidak memiliki orientasi berupa pembebasan individu dari berbagai macam pandangan belaka. Akan tetapi, Islam hanya berusaha untuk membebaskan orang-orang dari selain Tuhan (Harisah, 2018).

Pemikiran pendidikan Russell dapat menghilangkan usaha indoktrinasi di dalam pendidikan Islam. Meskipun Islam memiliki seperangkat teologi dan aturan hidup yang sudah baku dan wajib dipraktikkan oleh para penganutnya, tetapi pada dimensi intelektual, pendidikan Islam harus tetap terbuka dan punya semangat untuk membandingkan tradisinya dengan tradisi lain. Sehingga, indoktrinasi hilang dan para peserta didik tidak merasa dipaksa untuk meyakini dan mempraktikkan prinsip-prinsip Islam.

Menurut Russell, pelajaran sejarah, agama dan pelajaran yang serumpun bersifat kontroversial karena pelajaran-pelajaran tersebut adalah sebab didirikan dan dipertahankannya sekolah-sekolah (Denonn, 1961). Pelajaran-pelajaran tersebut juga yang menjadi sebab dari upaya penanaman sepihak pandangan-pandangan tertentu demi kepentingan para penyelenggara pendidikan, apakah dari kalangan Negara atau agama. Maka dari itu, sikap kritis sangat diperlukan di dalam pengajaran sejarah dan agama.

Sejarah, di dalam setiap negara, diajarkan dengan semangat untuk mengagungkan negara tersebut. Anak-anak diajari untuk percaya bahwa negara merekalah yang selalu benar dan hampir selalu berjaya, dan negara tersebut juga telah menghasilkan banyak orang-orang hebat, serta negara tersebut juga, dengan segala hormat, paling superior dari negara-negara

lain (Denonn, 1961). Itu adalah contoh indoktrinasi di dalam pelajaran sejarah yang sering terjadi di sekolah-sekolah, terutama sekolah negara. Keterbukaan, daya pikir kritis, dan daya pikir komparatif sangat jarang ditunjukkan oleh para guru ketika mengajar sejarah, terutama sejarah negaranya. Russell mengatakan bahwa setiap negara menginginkan untuk menunjukkan kebanggaan nasionalnya, dan sadar bahwa hal ini tidak dapat dilakukan dengan pengetahuan sejarah yang tidak memihak (Denonn, 1961).

Anak-anak yang tidak berdaya diajari dengan pembelokan, tekanan, dan sugesti. Gagasan-gagasan salah tentang sejarah dunia yang diajarkan di berbagai negara adalah gagasan-gagasan yang mendorong perselisihan dan menjadi sebab untuk menghidupkan nasionalisme fanatik. Seandainya hubungan baik antar negara-negara memang diinginkan, satu dari langkah-langkah yang perlu diambil adalah dengan mengajukan semua pengajaran sejarah kepada sebuah komisi internasional, yang harus memproduksi buku-buku pelajaran netral yang bebas dari bias patriotik yang sekarang ini diminati di mana-mana (Denonn, 1961).

Hal yang sama juga berlaku pada agama menurut Russell. Sekolah-sekolah dasar secara praktis selalu berada di bawah pengaruh apakah semacam badan keagamaan atau Negara yang memiliki sikap tertentu kepada agama. Sebuah badan keagamaan ada dengan fakta bahwa anggota-anggotanya memiliki keyakinan pasti tertentu tentang hal-hal yang padahal kebenarannya tidak dapat dipastikan. Sekolah-sekolah yang dijalankan oleh badan-badan keagamaan harus mencegah para pemuda dari menyadari bahwa keyakinan-keyakinan pasti tersebut bertentangan dengan keyakinan-keyakinan lain yang sama-sama tidak masuk akal (*unreasonable*), dan kebanyakan dari orang-orang pintar memandang bahwa tidak ada bukti yang baik terkait dengan keyakinan pasti apapun. Ketika sebuah Negara secara militan sekular, sebagaimana di Prancis, sekolah-sekolah Negara menjadi dogmatis sebagaimana sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Gereja-Gereja (kata 'Tuhan' tidak boleh

disinggung di sekolah dasar Prancis). Hasil dari semua kasus tadi adalah sama, yaitu kebebasan dalam belajar diawasi, dan hal paling penting adalah anak-anak dihadapkan kepada dogma atau keheningan total (Denonn, 1961).

Pandangan Russell tentang sikap kritis kepada pelajaran kontroversial adalah upaya untuk menghindarkan para peserta didik dari indoktrinasi institusi pendidikan yang memiliki motif politis. Implikasi pandangan Russell ini terhadap pendidikan Islam adalah pada pelajaran sejarah dan pelajaran-pelajaran lain secara keseluruhan, usaha untuk mengkaji semua pelajaran secara terbuka dan komparatif harus dipraktikkan oleh para guru. Penguasaan seorang guru atas sebuah pelajaran akan membuatnya mampu untuk mengajarkan pelajaran tersebut secara bersih tanpa bias. Seorang guru harus mampu merangsang para peserta didik untuk berpikir dan tidak cepat-cepat menyimpulkan mana yang mereka mau yakini sebelum mendengarkan berbagai macam perbandingan tentang pelajaran yang diajarkan oleh guru mereka, terutama pada pelajaran sejarah dan agama yang menurut Russell kontroversial dan sering menjadi perantara-perantara untuk menanamkan doktrin kepada orang-orang.

3. Pendidikan Sebagai Petualangan Intelektual

Pendidikan yang ideal menurut Russell adalah pendidikan yang merangsang para peserta didik untuk berpikir dan memilih sendiri secara cerdas keyakinan-keyakinan mereka dalam segala hal. Tujuan pendidikan adalah para peserta didik itu sendiri dan bukan kepentingan material institusi pendidikan. Kebebasan berpikir para peserta didik akan terbengkalai selama tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan keyakinan dan bukan pemikiran, untuk memaksa para peserta didik untuk memegang pandangan-pandangan pasti pada hal-hal yang meragukan dan

bukan malah membiarkan mereka mengamati keragu-raguan tersebut dan mendorong mereka kepada kemandirian berpikir. Pendidikan seharusnya melestarikan keinginan kepada kebenaran, bukan kepada keyakinan bahwa kepercayaan tertentu adalah kebenaran (Denonn, 1961).

Keraguan adalah daya yang penting untuk menghidupkan akal. Keraguan adalah daya utama yang dapat menjadikan pendidikan sebagai petualangan intelektual, bukan malah peristirahatan intelektual.

Pendidikan sebagai petualangan intelektual tidak semestinya dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan moral. Ini seharusnya tidak diajarkan bahwa ada semacam pengetahuan yang berbahaya (*harmful*) dan ada kebodohan (*ignorance*) yang baik. Pengetahuan yang disampaikan seharusnya disampaikan untuk tujuan intelektual, bukan untuk membuktikan asumsi moral atau politik tertentu. Tujuan dari pengajaran seharusnya, dari sudut pandang peserta didik, sebagian untuk memuaskan keingintahuannya, sebagian lagi untuk memberikannya kemampuan untuk bisa memuaskan keingintahuannya secara mandiri. Dari sudut pandang guru, harus ada juga rangsangan tentang jenis keingintahuan yang bermanfaat. Akan tetapi, jangan pernah ada penghilangan gairah untuk ingin tahu, bahkan meskipun pengajarannya mengarah kepada hal-hal yang berada di luar kurikulum sekolah sama sekali. Hal ini bukan berarti bahwa kurikulum harus diganggu, tetapi bahwa keingintahuan harus dianggap sebagai sesuatu yang terpuji, dan para peserta didik harus diberitahu cara untuk memuaskan keingintahuan mereka setelah jam-jam sekolah, melalui buku-buku di perpustakaan misalnya (Russell, 1923).

Konsep pendidikan sebagai petualangan intelektual ini memberikan kesan bahwa para pembelajar tidak seharusnya memiliki pemikiran yang terbatas di dalam mempelajari sebuah pelajaran. Seperti yang disebutkan sebelumnya, pendidikan sebagai petualangan intelektual adalah perwujudan dari keingintahuan yang hidup. Para pembelajar

dengan keingintahuan yang hidup tidak akan merasa cukup dengan penjelasan formal para guru mereka. Maka dari itu, mereka akan terus mencari tahu melalui berbagai hal untuk memuaskan keingintahuan mereka.

Implikasi konsep Russell ini terhadap pendidikan Islam adalah seorang guru tidak baik bila membatasi para peserta didik dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait pelajaran yang ia ajarkan di dalam kelas dengan alasan dogmatis bahwa Islam adalah agama yang telah disempurnakan, sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi. Pada dimensi praktis, berupa fikih, Islam memang terlihat baku, tetapi pada dimensi abstrak-konseptual, berupa akidah dan ushul fikih, Islam masih terbuka kepada diskusi dan perdebatan. Sehingga, pertanyaan, diskusi, dan perdebatan seputar dimensi abstrak-konseptual Islam tidak perlu dicegah. Misalnya, ketika para peserta didik mencoba untuk memperdebatkan konsep Tuhan menurut tradisi Islam, maka seorang guru yang mengampu kelas tersebut tidak baik bila berupaya untuk mencegah dan menutup perdebatan tersebut. Karena, rangsangan untuk berpikir biasanya muncul dari hal-hal konseptual, seperti Tuhan. Sehingga, seorang guru harus mampu memanfaatkan situasi seperti itu untuk membiasakan para peserta didiknya berpikir secara mandiri.

Para peserta didik tidak boleh dibatasi dalam bertanya dan memperdebatkan berbagai macam hal dari pelajaran-pelajaran sekular dan Islam yang diajarkan kepada mereka. Karena, pelarangan dalam bertanya dan berdebat tidak sejalan dengan konsep pendidikan sebagai petualangan intelektual. Dan lebih dari itu, pembiaran para peserta didik untuk bertanya dan mengikuti keingintahuan mereka adalah cara yang baik untuk membebaskan mereka dari indoktrinasi kepada keyakinan tertentu. Mereka akan menjadi lebih kritis dan memiliki kemandirian berpikir dan memilih yang merupakan salah satu dari tujuan utama pendidikan menurut Bertrand Russell (Denonn, 1961).

4. Solusi Kebekuan Akal di dalam Pengajaran Agama Islam menurut Bertrand Russell

Masalah kebekuan akal di dalam pengajaran agama Islam dan agama-agama lain secara umum adalah sebuah fenomena yang begitu mencolok. Hal ini disebabkan oleh asumsi bahwa agama menyajikan kepastian sakral yang dapat menyelamatkan penganutnya dari kesengsaraan di dunia dan kehidupan setelah dunia. Sehingga, sebagian orang tidak begitu peduli kepada fungsi akalanya dalam menerima pengajaran-pengajaran agama dari para guru agama yang juga sering disucikan oleh sebagian orang-orang beragama. Di sisi lain, penekanan dominan agama pada dimensi moral membuat orang-orang tidak begitu menyukai perselisihan pendapat dan perdebatan sehat seputar isu-isu agama yang membuat mereka, terkadang, merasa telah bermoral ketika menghindari diskusi dan debat seputar isu-isu agama.

Uraian-uraian tadi sering menjadi sebab utama dari penolakan orang-orang untuk lebih kritis dalam menyikapi agama yang berakibat kepada kebekuan akal yang marak terjadi di kalangan orang-orang beragama. Kebekuan akal ini, pada situasi tertentu, menjadi sebab fanatisme beragama muncul dan lestari di kalangan orang-orang beragama.

Pemikiran pendidikan Bertrand Russell dapat menjadi solusi yang baik untuk masalah kebekuan akal yang terjadi di dalam pengajaran agama Islam dan agama-agama secara umum. Penekanan Russell atas penggunaan akal membuat Russell berpikir bahwa daya pikir kritis sangat penting untuk digunakan ketika berhadapan dengan pelajaran-pelajaran dan isu-isu kontroversial, seperti sejarah dan agama (Denonn, 1961). Tafsir tertentu tentang sejarah dan agama sering dijadikan alat oleh kelompok-kelompok tertentu di masyarakat untuk memenangkan kepentingan mereka. Sehingga, upaya indoktrinasi adalah model pendidikan yang menjadi ciri utama dari kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan selain kepentingan pendidikan.

Solusi kebekuan akal yang terjadi di dalam pengajaran agama Islam dapat diambil dari beberapa pokok pikiran pendidikan Bertrand Russell, seperti pengertian pendidikan, penekanan yang utuh atas penggunaan akal, sikap kritis terhadap pelajaran-pelajaran kontroversial (Denonn, 1961), dan pendidikan sebagai petualangan intelektual (Russell, 1923).

Pendidikan yang benar-benar berupaya untuk mengubah manusia tidak akan memiliki tujuan selain manusia itu sendiri. Menurut Russell pendidikan seperti itu adalah pendidikan yang memiliki semangat untuk membuat para peserta didik dapat berpikir dan memilih secara cerdas apa yang mereka mau yakini dan pilih (Denonn, 1961). Dari pengertian pendidikan yang seperti itu, diturunkan beberapa pokok pikiran pendidikan lain, seperti sikap kritis terhadap pelajaran-pelajaran, dan pendidikan sebagai petualangan intelektual. Semua pokok pikiran itu pada dasarnya berdiri di atas satu penekanan, yaitu penekanan atas penggunaan akal. Semangat ini sangat penting untuk diadopsi oleh pendidikan Islam dan agama-agama secara umum agar para peserta didik yang dihasilkan adalah para peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir cerdas dan mandiri, tidak dogmatis dalam masalah-masalah agama, tidak fanatik, dan dapat mempertanggungjawabkan secara intelektual setiap pilihan mereka, termasuk pilihan agama yang diyakini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemikiran pendidikan Bertrand Russell, pada dimensi intelektual, menekankan pada kemurnian berpikir yang serius. Hal ini ditunjukkan secara eksplisit dari beberapa pokok pikiran pendidikan beliau yang telah diuraikan di dalam penelitian ini.

Menurut Russell pendidikan adalah usaha untuk membuat orang-orang terangsang untuk berpikir dan memilih secara mandiri dan cerdas, bukan untuk membuat orang-orang memihak kepada pandangan-pandangan tertentu.

Pada ranah tujuan, Russell menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah para peserta didik itu sendiri dan juga untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran seputar mata pelajaran yang diajarkan, bukan malah untuk menghasilkan keyakinan buta.

Russell juga memandang bahwa dari sekian pelajaran yang ada, pelajaran sejarah, agama, dan yang serumpun dengan keduanya adalah pelajaran kontroversial karena pelajaran-pelajaran tersebut sering dijadikan alat untuk memenangkan kepentingan kelompok masing-masing melalui tafsir sepihak yang diajarkan secara dogmatis kepada para peserta didik di sekolah-sekolah yang mereka jalankan. Maka dari itu, penekanan pada penggunaan akal secara kritis sangat diutamakan oleh Russell kepada para guru dan terutama para peserta didik yang sering menjadi objek indoktrinasi.

Pemikiran Russell tentang pendidikan sebagai petualangan intelektual menghasilkan pandangan bahwa tidak ada pengetahuan yang berbahaya dan baik. Semua pengetahuan harus diajarkan dengan tujuan intelektual atau sebagai latihan intelektual (*intellectual exercise*). Pandangan ini menurunkan praktik pengajaran yang bersifat inklusif dan komparatif yang dapat

dijalankan melalui metode pengajaran diskusi dan debat. Latihan intelektual tentu saja dapat dilakukan ketika sebuah pelajaran dibahas pada dimensi abstrak-konseptualnya, bukan pada dimensi praktis. Di dalam pendidikan Islam, latihan intelektual seperti ini dapat dilakukan pada pelajaran-pelajaran seperti akidah, usul fikih, tafsir al-Quran dan hadits.

Implikasi pemikiran pendidikan Bertrand Russell terhadap pendidikan Islam secara konsisten adalah pada penekanan penggunaan akal atau pada dimensi intelektual. Implikasi ini juga adalah solusi dari fenomena kebekuan atau kemandegan akal yang sering terjadi di dalam pengajaran agama Islam ataupun pengajaran-pengajaran agama secara umum. Kecenderungan orang-orang untuk memandang agama sebagai sesuatu yang sakral dan sebagai acuan moralitas mutlak menjadi sebab utama dari kemalasan orang-orang untuk memainkan fungsi akalnya ketika mengajarkan dan mempelajari agama. Akibatnya, agama sering dianggap sebagai sarang fanatisme. Pada kasus ini, pemikiran pendidikan Bertrand Russell benar-benar dapat menjadi solusi dari kebekuan akal tersebut.

Bertrand Russell adalah seorang Ateis dan ia sangat kritis dalam memandang agama dan ia juga tidak memandang bahwa agama adalah pelajaran yang lebih tinggi dari pelajaran-pelajaran lain di sekolah. Islam adalah sebuah tradisi teistik, sehingga pelajaran agama adalah pelajaran yang dipandang lebih tinggi dari pelajaran-pelajaran lain di dalam tradisi pendidikan Islam. Islam juga sebagai sebuah tradisi pemikiran tentu secara konsisten mengajak orang-orang untuk beriman dan mengabdikan kepada Tuhan saja. Namun demikian, Islam tidak membatasi orang-orang untuk menggunakan akalnya sebagai alat untuk berpikir dan mempelajari alam semesta. Pada penggunaan akal untuk mempelajari alam semesta, Bertrand Russell dan Islam tidak mengenal konsep batas akal. Sehingga, pemikiran pendidikan Bertrand Russell dapat berimplikasi secara baik dan layak terhadap pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. N. Whitehead, B. R. (2019). *Principia Mathematica Vol. 1*. Connecticut: Martino Fine Books.
- A. N. Whitehead, B. R. (2011). *Principia Mathematica Vol. 2*. Oregon: Rough Draft Printing.
- Afrizal, H. (2018). Rububiyah dan Uluhiyyah sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits dan Bahasa). *Tasfiah* , 44-45.
- Al-Quran dan Terjemahannya*. (2019). Jakarta: LPM Al-Quran Kemenag RI.
- Daud, W. M. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Dennon, R. E. (1961). *The Basic Writings of Bertrand Russell*. London: George Allen and Unwin Ltd.
- Hamdi, F. (2022). Optimalisasi Akal dalam Pendidikan Islam : Upaya Menggagas Pembelajaran Fiqih Berbasis Nalar Manhaji. *At-Tarwiyah* , 2.
- Harahap, S. (2014). *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenada.
- Hardy, G. H. (1970). *Bertrand Russell and Trinity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harisah, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Perkembangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Husaini, A. (2013). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Jespersen, S. (2008). Inside Beacon Hill: Bertrand Russell as Schoolmaster. *The Educational Forum* , 59-67.
- Kreisel, G. (1973). Bertrand Arthur William Russell, Earl Russell, 1872-1970. *The Royal Society* , 583-620.
- Monk, R. (2022, September 6). *Britannica*. Dipetik 3 13, 2022, dari Britannica: <http://britannica.com>

- Mosconi, N. (2017). Bertrand Russell A Philosopher of Education. *Le Telemaque* , 135-152.
- Rockler, M. J. (1993). Russell Vs. Dewey on Education. *Education and Culture* , 13.
- Rokim, S. (2013). *Pendidikan Intelektual Muslim Menurut Muhammad al-Shawkani*. Bogor: Marwah Indo Media.
- Russell, B. (1967). *A History of Western Philosophy*. Chicago: Simon & Schuster Publishing.
- Russell, B. (2018). *An Essay on The Foundations of Geometry*. New Delhi: Prabhat Prakashan.
- Russell, B. (1998). *Autobiography*. London: Routledge.
- Russell, B. (2009). *Education and The Social Order*. Oxfordshire: Routledge.
- Russell, B. (2017). *German Social Democracy*. South Carolina: CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Russell, B. (1999). *Has Religion Made Useful Contributions to Civilizations?* Oxford: Routledge.
- Russell, B. (2022). *My Philosophical Development*. Oxford: Routledge.
- Russell, B. (2017). *Mysticism and Logic and Other Essays* . South Carolina: CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Russell, B. (1923). *On Education*. London: George Allen and Unwin LTD.
- Russell, B. (1923). *On Education: Especially in Early Childhood*. London: George Allen And Unwin LTD.
- Russell, B. (2014). *On Education: Especially in Early Childhood*. Oxfordshire: Routledge.
- Russell, B. (1910). *Philosophical Essays*. Milton Park: Routledge.
- Russell, B. (2017). *Political Ideals*. South Carolina: CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Russell, B. (1997). *Religion and Science*. Oxford: Oxford University Press.
- Russell, B. (1914). *Scientific Method in Philosophy*. Clarendon.

- Russell, B. (1972). *The Problem of China*. London: George Allen and Unwin Ltd.
- Russell, B. (2017). *The Theory and Practice of Bolshevism*. South Carolina: CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Russell, B. (1914). *War: The Offspring of Fear*. London: Union Democratic Control.
- Russell, B. (2001). *Yours Faithfully, Bertrand Russell: Letters to The Editors 1904- 1969* . Chicago: Open Court Publishing.
- Setiawan, A. (2019). Urgensi Akal Menurut Al-Quran Dan Implikasinya Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* , 35-36.
- Wasehudin. (2018). Akal dalam Perspektif Pendidikan Islam : Telaah Reflektif Filsafat terhadap Ayat-Ayat Al-Quran. *AL-QALAM* , 7-10.
- Yunus, F. (2020). Konsep Akal Menurut Perspektif Al-Quran Dan Para Filsuf. *Ar-Raniry* , 67.
- Yusuf, B. (2013). Akal dalam Al-Quran. *Sulesana* , 73.

LAMPIRAN

A. Daftar Riwayat Hidup


1. Biodata

Nama	: Robby Pamungkas
Tempat/tanggal lahir	: Pangkalan Brandan/1 Januari, 1998.
Alamat	: Jl. Flamboyan Raya, Gang. Delima, no. 32.
Golongan darah	: O
Agama	: Islam
Suku	: Jawa

2. Riwayat Pendidikan

- a. Sekolah Dasar
 1. SDN 03 (Pangkalan Brandan), kelas 1-(menjelang) kelas 2;
 2. SD Nurul Huda Jl. Sei Serayu (Medan), kelas 2-4;
 3. SD Negeri 068083 Jl. Kemuning, Tj. Rejo, Medan Sunggal, kelas 5-6;
- b. Sekolah Menengah Pertama
 1. SMP Swasta Dharma Pancasila Jl. Dr. Mansyur No. 71 A Medan
- c. Sekolah Menengah Atas
 1. SMA Swasta Dharma Pancasila Jl. Dr. Mansyur No. 71 C Medan
- d. Perguruan Tinggi
 1. Sastra Arab USU (2015-2016)
 2. Pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam Dasar di Ma'had Abu Ubaidah bin Al-Jarrah Medan (2016- 2019 [selesai])
 3. Pendidikan Agama Islam UMSU (2018- 2023 [selesai])


B. Lembar Persetujuan Judul



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akre/PT/III/2019
 Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
 http://fai.umsu.ac.id | fai@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan | umsumedan

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya



Hal : Permohonan Persetujuan Judul 08 Jumadil Akhir 1443 H
 Kepada Yth : 11 Januari 2022 M


Dekan FAI UMSU

Di -
 Tempat

Dengan Hormat

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Robby Pamungkas
 Npm : 1801020108
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Kredit Kumulatif : 3,77




Megajukan Judul sebagai berikut :

No	Pilihan Judul	Persetujuan Ka. Prodi	Usulan Pembimbing & Pembahas	Persetujuan Dekan
1	Komparasi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Bertrand Russell dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Barat	<i>Robby</i> Dr. Rizka	<i>Arwin</i> Dr. Arwin Juli R.	<i>14/1/21</i>
2	Pedagogi Kaum Tertindas Paulo Freire Sebagai Solusi Terhadap Kebekuan Akal Pelajar Agama Sekolah Menengah.			
3	Filsafat Pendidikan Bertrand Russell Sebagai Acuan Penciptaan Pendidikan Agama Islam inklusif Dan Dialogis Pada Jenjang Sekolah Menengah.			

NA: sudah cetak panduan skripsi

Demikian Permohonan ini Saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
 Hormat Saya

 Robby Pamungkas

Keterangan :
 Dibuat rangkap 3 setelah di ACC : 1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
 2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
 3. Asli untuk Ketua/Sekretaris Jurusan yang dipakai pas photo dan Map

